



UNIVERSITAS INDONESIA



**PENGAJIAN TAWAKAL PASAR MINGGU JAKARTA
SEBAGAI SALAH SATU INSTITUSI TASAWUF**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**PUTRI BALQIS
NPM 0606087851**

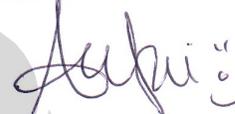
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
DESEMBER 2009**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

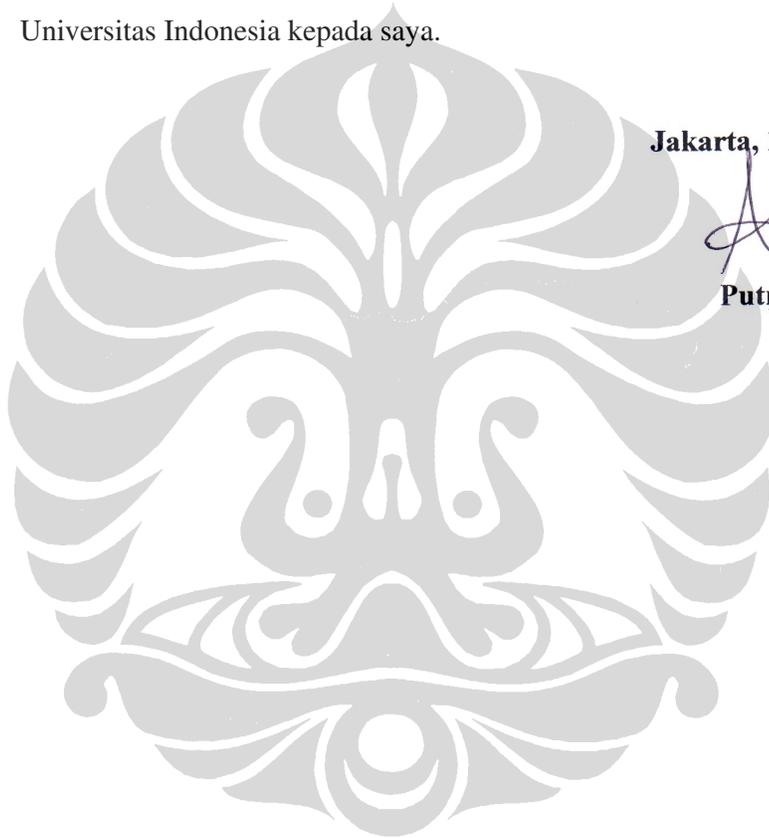
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 14 Desember 2009



Putri Balqis



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Putri Balqis

NPM : 0606087851

Tanda Tangan : 

Tanggal : 11-01-2010

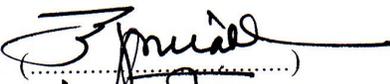
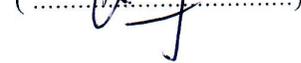


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
 Nama : Putri Balqis
 NPM : 0606087851
 Program Studi : Arab
 Judul : Pengajian Tawakal sebagai Salah Satu Institusi
 Tasawuf

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

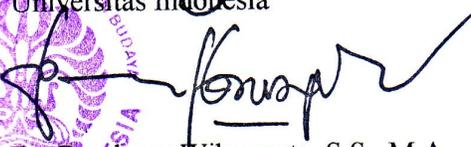
Pembimbing	: Siti Rohmah Soekarba M. Hum	
Penguji	: Juhdi Syarif M.Hum	
Penguji	: Yon Machmudi Ph.D	

Ditetapkan di : Depok

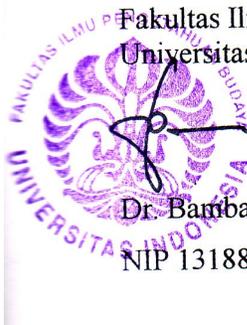
Tanggal : 11 - 01 - 2010

oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia


 Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

NIP 131882265



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

=====

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Balqis
 NPM : 0606087851
 Program Studi : Arab
 Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
 Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pengajian Tawakal Pasar Minggu Jakarta Sebagai Salah Satu Institusi Tasawuf” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 11-01-2010

Yang menyatakan

Putri Balqis

(.....Putri Balqis.....)

KATA PENGANTAR

Segala Puji Bagi Allah SWT atas segala petunjuk dan kemudahan, kekuatan jasmani, serta orang-orang yang senantiasa membantu dan memberi dukungan kepada penulis. Tidak ada kata yang dapat menyaingi segala anugerah tersebut selain ucapan syukur kepadaNya. Dengan segala anugerah tersebut, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengajian Tawakal Pasar Minggu Jakarta Sebagai Salah Satu Institusi Tasawuf” yang merupakan salah satu syarat utama dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Rasa terimakasih juga penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang tingkah lakunya selalu menjadi panutan bagi umat manusia.

Pengajian Tawakal merupakan salah satu subjek yang menarik untuk dikaji karena pengajian ini mempunyai suatu metode yang berbeda dibandingkan dengan pengajian lainnya serta dapat memberi dampak positif bagi masyarakat. Skripsi ini membahas tentang seluk beluk Pengajian Tawakal. Zikir yang digunakan di pengjian ini merupakan zikir kalbu.

Skripsi ini merupakan sebuah kerja keras yang tidak hanya membutuhkan kekuatan jasmani tetapi juga kekuatan rohani. Kekuatan itu muncul berbagai pihak yang dengan kekuatan ikhlas memberikan dorongan semangat dan dukungan yang sangat berharga dalam proses pembuat skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu.

. Rasa terimakasih yang besar pula penulis sampaikan kepada ibu Siti Rohmah Soekarba M. Hum, selaku dosen pembimbing atas segala waktu, bimbingan, saran, dan masukan dalam proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Terimakasih kepada Bapak Dr. Afdol Tharik Wastono S.S, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Sastra Arab FIB UI, Bapak Minal Aidin Arrahim S.S sebagai pembimbing akademis penulis

di FIB UI serta dosen-dosen pengajar Sastra Arab FIB UI yaitu kepada Bapak Suranta M. Hum, Bapak Dr. Maman Lesmana S.S, M.Hum, Bapak Yon Machmudi Ph.D, Ibu Wiwin Triwinarti M.A, Bapak Dr. Fauzan Muslim, bapak Dr. Muhammad Luthfi, Bapak Letmiros M.Hum, Bapak Juhdi Syarif M.Hum, Bapak Dr. Basuni, Bapak Aselih Asmawi S.S, Bapak Dr. Apipudin, Ibu Ade Solihat M.A atas segala pengertian dan kebijakan yang mendukung penulis menyelesaikan studinya di Universitas Indonesia. Teman-teman Program Studi Arab UI (khususnya angkatan 2006) terimakasih sekali atas segala perhatian dan pengertian, serta bantuan kalian selama ini.

Rasa terimakasih yang besar kepada jamaah, pembina serta pengurus Pengajian Tawakal yang telah memperbolehkan penulis untuk meneliti Pengajian Tawakal serta memberi informasi-informasi yang sangat bermanfaat bagi penuli. Rasa terimakasih juga dihaturkan kepada bapak Firdaus Syam yang telah memberikan penulis ide untuk meneliti di Pengajian Tawakal

Rasa terimakasih yang tidak terhingga penulis tujukan kepada Daddy dan Mama penulis yaitu, Jhon Sailan dan Irda Wati atas kasih sayang, perhatian, nasihat-nasihat, dan dorongan kuat yang tidak pernah berhenti agar penulis mampu menyelesaikan pendidikannya. Kepada abang-abangku tersayang Ryan Eka Putra, Al-Azhar, Adel Rahman Nur Hakim berserta istri yaitu Dewi Apriani atas segala support dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Rasa terimakasih yang terbalut dengan kasih sayang tulus untuk sahabat-sahabat penulis yang telah memberikan warna keindahan dalam perjalanan menuntut ilmu di Universitas Indonesia, Aliah Lestari Sayuti Asyatri, Ajeng Rizqi Rahmanillah, Sepriyanti Handayani Putri, Tara Thuraya Baraja, Safira Basandid terimakasih atas segala perhatian, pengertian, dan dorongan kalian semua sehingga tidak ada lelah dalam perjuangan. Terimakasih kepada Aditya Prabowo teman seperjuanganku, Mardi Pratama karena berkat dia saya dapat melakukan penelitian, kepada seseorang yang tidak bisa disebutkan namanya, yang telah

memberi semangat pada penulis, kepada Kartika mahasiswi FIK UNJ yang telah membantu meminjamkan tempat untuk berteduh dan menyelesaikan skripsi ini dengan tenang. Kepada Bapak Agus Syamsudin dan Ibu Siti Sahroh atas pengingatannya. Terimakasih kepada semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Rasa terimakasih yang besar juga penulis haturkan kepada seseorang yang telah mengisi hati penulis yaitu Heru Galuh Subekti yang telah memberi semangat yang begitu besar bagi penulis, selalu membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini serta selalu menemani penulis meneliti di Pengajian Tawakal.

Akhir kata penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugerah dan hidayah kepada kita semua sehingga dapat menjalani hidup ini dengan baik. Amin.

Penulis

14 Desember 2009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.5 Metode dan Teknik Penelitian.....	6
1.6 Landasan Teori.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	16
2. TASAWUF DAN TARIKAT	
2.1 Pengertian Tasawuf.....	17
2.2 Tujuan Tasawuf.....	21
2.3 Pengertian Tarikat.....	25
2.4 Tujuan Tarikat.....	27
2.5 Unsur-Unsur Pokok Tarikat.....	28
2.6 Tata Laksana Tarikat.....	31

3. PROFIL DAN PERKEMBANGAN PENGAJIAN TAWAKAL

3.1 Profil Pengajian Tawakal.....	35
3.2 Tujuan Pengajian Tawakal.....	38
3.3 Unsur-Unsur yang Ada di Pengajian Tawakal.....	38
3.3.1 Pembina.....	40
3.3.2 Anggota atau Jamaah.....	41
3.3.3 Wisma Tawakal.....	42
3.4 Media Komunikasi.....	45
3.5.1 Situs.....	46
3.5.2 Majalah.....	47
3.6 Struktur Organisasi.....	49

4. PENGAJIAN TAWAKAL SEBAGAI SALAH SATU INSTITUSI TASAWUF

4.1 Kegiatan-kegiatan yang ada di Pengajian Tawakal.....	53
4.2 Praktik Zikir.....	57
4.3 Pengaruh Kegiatan Pengajian Tawakal bagi Para Jamaah.....	61
4.4 Pengajian Tawakal Sebagai Institusi Tasawuf.....	62

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	74
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

ABSTRAK

Nama : Putri Balqis

Program Studi : Arab

Judul : Pengajian Tawakal Pasar Minggu Jakarta Sebagai Salah Satu
Institusi Tasawuf

Skripsi ini membahas pengaruh Pengajian Tawakal Sebagai salah satu institusi. Teori yang dipakai dalam skripsi ini adalah teori tasawuf dan tarikat. Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengajian Tawakal mempunyai sebuah metode zikir yang berbeda yaitu metode terapi zikir untuk penyembuhan jiwa dan raga. Kegiatan terapi zikir inilah yang paling menonjol dibandingkan kegiatan lainnya di Pengajian Tawakal. Pengajian Tawakal dikatakan sebagai sebuah institusi tasawuf karena Pengajian Tawakal mempunyai struktur organisasi, mempunyai cabang-cabang yang masih berkembang serta mempunyai media komunikasi seperti situs dan majalah. Pengajian Tawakal adalah sebuah pengajian yang di dalamnya terdapat unsur-unsur tasawuf seperti tarikat, namun Pengajian Tawakal tidak merujuk pada suatu nama tarikat tertentu.

Kata kunci:

Pengajian Tawakal, tasawuf, zikir

ABSTRACT

Name :Putri Balqis
Study Program :Arabic
Title :Religius Activities at Institute Tawakal Pasar Minggu

Jakarta as one of the Islamic Institution.

This thesis discusses the influence religius activities at Institute Tawakal Pasar Minggu As one of the institution Mysticism . The theory used in this thesis is the theory of Sufism. I used a quantitative study with a descriptive approach of research. Religius Activities at Institute Tawakal Pasar Minggu has a different method of therapy methods for healing spirit and soul. Therapeutic activity of remembrance is the most prominent other activities compared to Tawakal. Religius activities at Institute Tawakal Pasar Minggu described as an institution because religius activities at Institute Tawakal Pasar Minggu as well as has an organizational structure and branches that are still growing and has a communication media such as websites and magazines. Religius Activities at Institute Tawakal Pasar Minggu studies that there element such us as tarikat, but religius activities at Institute Tawakal does not refer to my particular tarikat name.

Keywords:

Institute Tawakal, mysticism, zikr.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu mengandung ajaran hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama manusia. Salah satu aspek yang ditimbulkan ajaran yang berhubungan dengan Tuhan tersebut adalah mistisisme. A.S. Hornby dan kawan-kawan dalam kamus *A Learner's Dictionary of Current English*, sebagaimana yang dikutip oleh Simuh, Hornby memberikan definisi mistisisme sebagai ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi¹ atau tanggapan kejiwaan yang bebas dari tanggapan akal pikiran dan panca indera. Esensi dari sebuah mistisisme adalah perasaan dekat dengan Tuhan.² Dalam kata mistik itu terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual. Misteri dan mistik berasal dari kata Yunani yaitu *Myein*, yang artinya menutup mata dan menjadi arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama. Dalam artinya yang paling luas. Mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal yang mungkin disebut kearifan, cahaya, cinta atau nihil.³

Mistisisme dalam Islam disebut tasawuf atau Orientalis Barat, disebut dengan sufisme. Kata sufisme dalam istilah Orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dapat dipakai untuk mistisme yang terdapat dalam agama-agama lain.⁴ Sebutan atau istilah tasawuf (sufisme) tidak pernah

¹ Kata meditasi berasal dari bahasa Latin, "meditation" artinya 'hal bertafakur', 'merenungkan', 'memikirkan'. Lihat Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Budha Dharma*, (Jakarta, 2003), hal. 212. Menurut kamus besar bahasa Indonesia meditasi adalah 'pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu', 'bertafakur'. Lihat. Tim penyusun kamus pusat bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2001), hal. 727.

² Simuh, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 11-12.

³ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 2.

⁴ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tassawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 22.

dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW, maupun *Khulafaur Rasyidin*, munculnya istilah tasawuf baru ada pada abad ke-3 H.⁵ Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa tasawuf merupakan aspek esotrik atau aspek batin yang harus dibedakan dari aspek eksotrik atau aspek lahir dalam agama Islam. Adapun tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dan sedekat mungkin dengan Tuhan, sehingga dirasakan benar bahwa seseorang sedang berada di hadirat-Nya. Intisari dari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.⁶

Tasawuf merupakan suatu disiplin ilmu yang lebih menekankan kepada dunia akhirat, yakni aspek piritual Islam dibandingkan dengan kehidupan di dunia. Beberapa tokoh sufi memberikan definisi tasawuf dengan pengertian yang berbeda-beda. Salah satu diantaranya adalah definisi tasawuf menurut Junaid al-Bagdadi, seorang tokoh sufi moderen, mengatakan bahwa tasawuf ialah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat *basyariah* (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah SWT., dan mengikuti syariat Rasulullah SAW.⁷

Sebelumnya, pada masa Nabi Muhammad SAW. dan masa *khulafaur rasyidin*, tidak pernah dikenal istilah “sufi”. Melainkan, lebih dikenal dengan panggilan “sahabat”. Panggilan ini merupakan istilah yang paling berharga pada saat itu. Kemudian pada masa berikutnya, yaitu pada masa sahabat, orang-orang Muslim yang tidak bertemu dengan beliau dikenal dengan *tabi'in*, dan seterusnya disebut *tabi'it tabi'in*. Kemudian muncul istilah tasawuf baru dimulai pada

⁵ H.M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta, 1999), hal. 7-8.

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II* (Jakarta, 1986), hal. 71.

⁷ Permadi, *op. cit.*, hal. 28.

pertengahan abad ke-3 Hijriyah, oleh Abu Hasyim al-Kufy (w. 250H) dengan meletakkan “al-sufi” di belakang namanya.⁸

Untuk memperoleh kepuasan mistis, seorang pengikut dalam suatu tarikat membutuhkan bimbingan dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan “*syekh*” atau “*mursyid*”. Biasanya seorang syekh memiliki wakil yang dikenal dengan istilah “*khalifah*”. Di samping khalifah, syekh juga memiliki sejumlah pengikut yang disebut dengan istilah “*murid*”.⁹ Kewajiban seorang murid adalah mentaati peraturan yang diberlakukan oleh syekh yang memimpin tarikat tersebut. Di sisi lain, tugas seorang syekh dalam suatu tarikat adalah membimbing dan memberi arahan kepada seluruh muridnya agar mereka mengenal dan mengetahui jalan spiritual menuju cinta ilahi. Jalan spiritual inilah yang kemudian dalam ilmu tasawuf disebut dengan “tarikat”.

Tarikat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utamanya disebut syar’, sedangkan anak jalan disebut *tariq*.¹⁰ Akan tetapi, *tariq* atau jalan itu lebih sempit dan lebih sulit dijalani serta membawa santri-disebut *salik*, atau pengembara-dalam *suluk*¹¹ atau pengembaraannya melalui berbagai persinggahan (*maqam*), sampai mungkin cepat atau lambat akhirnya ia mencapai tujuannya, yaitu tauhid sempurna: pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah satu.¹²

Abu Bakar Aceh dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Tarikat*, menyatakan bahwa dalam ilmu tasawuf diterangkan mengenai arti tarikat ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang

⁸ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 7.

⁹ Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf, Tarikat, dan Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2001), hal. 1.

¹⁰ Annemarie Schimmel, *op. cit.*, hal. 123.

¹¹ Hakekat Suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat *mazmumah* atau buruk (dari maksiat lahir dan dari maksiat batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji/*mahmudah* (dengan taat lahir batin kepada adab-adab syariat yang berlaku). Ke arah menuju itu, kaum sufi menempuh bermacam-macam tarikat atau acara yang membawa mereka yang akhirnya sampai kepada kehadiran Tuhan. Lihat Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hal. 25.

¹² Schimmel, *op. cit.*, hal. 123.

dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan dilakukan oleh sahabat-sahabat nabi, tabiin dan tabiin-tabiin turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama-ulama, sambung menyambung dan rantai berantai sampai pada masa kita kini.¹³

Ada banyak metode atau cara peribadatan yang dilakukan seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah SWT, di antaranya yaitu dengan cara zikir dan doa, itikaf, dan sebagainya. Para sufi terkemuka memandang zikir atau mengingat Allah SWT sangatlah penting untuk membersihkan hati. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Surat al-Ahzab ayat 41-42. Mengenai metode zikir yang diterapkan oleh masing-masing tarikat, berbeda-beda sesuai dengan yang diajarkan oleh syekh tarikat tersebut.

Masyarakat urban adalah masyarakat yang hedonis, konsumerisme, masyarakat urban biasanya adalah masyarakat yang haus akan kebutuhan rohani. *Urban sufism* merupakan fenomena umum yang terjadi di hampir semua kota besar di dunia. Hanya saja, *urban sufism* tidak bisa dipahami sebagai telah menggeser popularitas tarikat konvensional. Kenyataannya tasawuf konvensional dengan organisasi tarikat tetap dapat berkembang di tengah hiruk-pikuk masyarakat modern. Fakta ini semakin menegaskan nilai universal dalam sufisme. Seperti diketahui, sufisme cenderung bersifat lentur, toleran, dan akomodatif terhadap keragaman paham keagamaan dan tradisi lokal. Bahkan, pada level tertentu, sufisme mengandung ajaran kesatuan agama-agama (*wahdat al-adyan*).

Model keberagaman inilah yang banyak diminati kalangan Muslim perkotaan yang kosmopolit dan fakta ini sedikit banyak juga menjelaskan munculnya fenomena sufisme seperti Anand Krishna atau Kelompok Salamullah di Indonesia. Adapun hal-hal yang menyebabkan sufisme semakin berkembang di kota-kota besar di Indonesia: pertama, sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup; kedua, sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual; ketiga, sufisme sebagai sarana terapi psikologis; dan keempat, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti *trend* dan perkembangan wacana keagamaan.

Dengan adanya kegiatan spiritual tersebut dapat terlihat bahwa pada masyarakat urban ada dahaga rohani yang mereka rasakan sehingga banyak dari

¹³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarikat*, (Solo: Ramadani, 1995), hal. 67.

mereka yang mencari pelepas rasa dahaga mereka melalui mengikuti pengajian-pengajian ini, disamping itu ada pengajian yang lain dan berbeda dari yang telah disebutkan yaitu Pengajian Tawakal

Hal inilah yang menyebabkan Permana Sastrarogawa membangun Pengajian Tawakal, yaitu untuk menghilangkan dahaga rohani yang ada pada masyarakat. Pengajian Tawakal memiliki metode zikir yaitu zikir kalbi. Zikir yang dilakukan di dalam hati selain itu zikir yang ada di Pengajian Tawakal juga dilakukan untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang mereka miliki melalui terapi zikir. Kegiatan terapi zikir inilah yang merupakan keunikan dari Pengajian Tawakal. Oleh karena keunikan dari pengajian ini, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti pengajian ini. Penulis tertarik meneliti kegiatan-kegiatan yang ada di Pengajian Tawakal, unsur-unsur yang ada di Pengajian Tawakal dan segala aspek yang mendukung kegiatan pengajian.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok yang ingin penulis teliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran tasawuf di Pengajian Tawakal, praktik zikir yang dilakukan di Pengajian Tawakal yang kemudian menjadi kegiatan terapi zikir.
2. Apakah Pengajian Tawakal merupakan salah satu institusi tasawuf dan apa saja unsur-unsur tasawuf yang terdapat di dalamnya?.

2.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan :

- a) untuk memberikan gambaran dan perkembangan Pengajian Tawakal, di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan.
- b) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan zikir di Pengajian Tawakal
- c) untuk mengetahui kegiatan konsultasi yang diadakan di pengajian ini.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Pembahasan mengenai Pengajian Tawakal sebagai sebuah institusi tasawuf dalam membantu masyarakat menyelesaikan masalah pribadi. Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini yaitu akan dibahas mengenai seluk beluk Pengajian tawakal mulai dari sejarah, perkembangan pengajian ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengajian ini serta dampaknya bagi masyarakat. Penulis juga akan membahas mengenai metode yang digunakan pada pengajian ini dan zikir yang digunakan.

1.5 Metode dan Teknik Penulisan

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu metode yang bertolak dari suatu kesimpulan umum ke khusus dapat menunjang teori yang diterapkan dengan kenyataan di lapangan. Metode penelitian merupakan sebuah jalan atau cara untuk dapat menganalisis pokok permasalahan. Dalam penulisan makalah ini, penulis akan mengumpulkan data-data yang sifatnya menunjang dan melengkapi pembahasan. Hal ini merupakan suatu upaya untuk menjawab suatu pertanyaan, siapa, apa, dimana dan kapan.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian Deskriptif yang memaparkan dan menjelaskan data yang diperoleh melalui pengumpulan data. Terdapat teknik-teknik dalam mengerjakan penulisan ini, antara lain:

a) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini pengumpulan data yang diperoleh dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ini memakai majalah, koran, buku maupun artikel di internet sebagai data. Kepustakaan: kegiatan ini banyak sekali memberikan bantuan di dalam penelitian lapangan. Cara ini saya tempuh sebagai langkah pengumpulan data yang diambil dari al-quran, hadis, buku-buku, kamus, ensiklopedia, makalah, majalah dan bacaan-bacaan lainnya yang ada korelasi dan revelansi dengan permasalahan yang dibahas dengan skripsi

ini. Penelitian lapangan, adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan. Kegiatan yang saya tempuh dalam penelitian ini dengan teknik:

- Observasi: pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti. mengadakan pengamatan langsung ke Pengajian Tawakal (Jakarta) dalam kegiatan mereka.
- Wawancara atau interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada seorang informan atau seorang otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Dalam hal ini saya mengadakan wawancara secara terarah, langsung berhadapan dengan orang-orang yang saya anggap mempunyai otoritas dalam permasalahan tentang Pengajian Tawakal Pasar Minggu, Jakarta.

b) Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data yang didapat, penulis kemudian mempelajari, mengamati, mencatat data yang mempunyai hubungan dengan pokok permasalahan serta teori yang digunakan.

c) Teknik Analisa Data

Dalam penulisan skripsi penulis menganalisa data berangkat dari kerangka teori yang umum untuk selanjutnya dikorelasikan dengan kenyataan-kenyataan obyektif. Dengan demikian penulis dapat menganalisa data dengan menghubungkan data yang ada secara sistematis di dalam masalah yang akan dibahas.

1.6 Landasan Teori

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis pembahasan masalah dalam skripsi ini, penulis menggunakan teori tentang tasawuf dan tarikat. Meskipun terdapat perbedaan gambaran mengenai pengalaman mistik di antara para sufi, penulis berpijak pada suatu kerangka berpikir yang diajukan oleh Annemarie Schimmel. Schimmel membedakan dua tipe mistik utama, yaitu mistik ketaktherhinggaan (*mysticism of infinity*), dan mistik kepribadian (*mysticism of*

personality).¹⁴ Tipe mistik pertama memandang Tuhan sebagai realitas yang absolut dan tidak terhingga. Tuhan diibaratkan sebagai lautan yang tidak terbatas dan tidak terikat oleh zaman. Paham ini memandang manusia sebagai percikan atau ombak dari lautan yang serba Ilahi. Manusia dipandang bersumber dari pancaran Tuhan (emanasi) dan dapat mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan-Nya. Tipe mistik ini seringkali mendapat serangan yang sengit karena dianggapnya menghasilkan paham panteisme dan monisme.¹⁵ Sedangkan tipe mistik kedua menekankan aspek personal bagi manusia dan Tuhan.¹⁶ Pada paham kedua ini hubungan manusia dengan Tuhan dilukiskan sebagai hubungan antara budak dihadapan Tuannya, antara makhluk dengan penciptanya, atau antara si pemabuk cinta dengan kekasihnya. Konsep Tuhan menciptakan alam dari kehampaan menjadi ada, alam sebagai yang baru (*creatio ex nihilo*) seperti ajaran dalam Quran tetap dipertahankan.¹⁷

Dua tipe mistik yang dikemukakan oleh Schimmel di atas sejalan pula dengan pandangan yang diungkapkan oleh Abu Wafa' al- Ghanimi al-Taftazani dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Islam*. Ia berpendapat adanya dua corak aliran tasawuf dalam Islam. Tasawuf corak pertama memagari dirinya dengan Quran dan Sunah serta menjauhi penyimpangan yang dapat menuju kepada kesesatan dan kekafiran. Tasawuf ini menolak persatuan mistis, karena keadaan itu dalam pandangan mereka bertentangan dengan akidah Islam yang telah digariskan dalam Quran dan Sunah.

Tasawuf yang mereka ajarkan terutama menekankan aspek moral atau akhlak.¹⁸ Adapun Tasawuf corak kedua mengungkapkan ajaran itu dengan

¹⁴ Annemarie Schimmel, *op.cit*, hal. 3.

¹⁵ Monisme adalah pandangan filosofis yang menyatakan bahwa, hakikat wujud hanya "satu", sedangkan yang lain itu hanyalah merupakan derivasi dari "yang satu". Kautsar Azhari Noer, *op. Cit*, hal. xvii.

¹⁶ Oman Fathurahman, *op. cit*, hal. 20.

¹⁷ Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta, 1996), hal. 37-38.

¹⁸ Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, terj. *Subkhan Ansori* (Jakarta, 2008), hal. 175-176.

memakai Istilah falsafi dan simbol khusus yang sulit dipahami orang banyak.¹⁹ Berlawanan dengan tasawuf sunni, tasawuf falsafi memandang persatuan mistis sebagai tujuan terakhir dan tertinggi dalam perjalanan rohani. Kelompok ini terpesona oleh keadaan *fanā'*²⁰ dan *baqā'*²¹. Sebagai jalan menuju persatuan diri mereka dengan Tuhan, baik dalam bentuk *ittihād'*²² maupun dalam bentuk *hulūl*.²³ Tasawuf yang dianut kelompok ini disebut tasawuf semi falsafi, yang kemudian berkembang menjadi tasawuf falsafi dalam bentuknya yang lebih jelas dan sempurna pada abad ke-6 dan ke-7 H. Tasawuf corak yang pertama disebut tasawuf sunni, sedangkan yang kedua disebut tasawuf falsafi.²⁴

Tasawuf corak yang pertama, yaitu tasawuf sunni, mendasarkan pengalaman kesufiannya dengan pemahaman sederhana yang bisa dipahami oleh manusia pada tataran awam, berpegang teguh kepada Quran dan Sunah Nabi Muhammad SAW. Sufi golongan ini menghindari pemikiran tentang bersatunya antara Tuhan dengan manusia maupun alam. Perhatian utamanya diarahkan untuk menjadikan manusia bersih jiwanya dalam rangka mencapai kondisi mental dan jiwa yang tidak baik, menurut orang sufi, tidak akan berhasil kalau terapinya

¹⁹ Ibid. Hal. 233-234.

²⁰ *Fanā'* adalah penafsiran diri dan peniadaan diri. Saat bersatu dengan Allah, manusia mengalami *fanā'* atau penafian diri. Inilah hilangnya batas-batas individual dalam keadaan kesatuan dengan yang maha mutlak. Lihat Amatullah Armstrong. *Kunci Memahami Dunia Tasawuf*, terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni (Bandung, 1996), hal. 66.

²¹ *Baqā'* adalah bertahan, kesinambungan; pengalaman mistik tentang subsistensi, atau kehidupan bersama dan di dalam Allah SWT. Pada masa sesudah *fanā'* diri manusia. Lihat Muhammad Abd. Haq Ansari. *Merajut Tradisi Syar'iah dan Sufisme "Mengkaji Gagasan Mujaddid Syeikh Ahmad Sirhindi"*, (Jakarta, 2001), hal. 360.

²² *Ittihād* adalah suatu tingkatan tasawuf yang di dalamnya sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Allah; suatu tingkatan tempat di mana sufi dan Allah telah berpadu menjadi satu. Dalam *ittihād* yang dilihat hanya satu wujud, sebenarnya ada dua wujud yang terpisah satu sama lain. Karena yang dilihat dan dirasakan sufi hanya satu wujud, maka dalam *ittihād* biasa terjadi pertukaran peran antara sufi dengan Allah SWT. Dalam *ittihād* "identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu". Sufi yang bersangkutan karena *fanā'*-nya telah tidak mempunyai kesadaran lagi dan berbicara dengan nama Tuhan. Pencetus teori *fanā'*, *baqā'*, *ittihād* adalah Abu Yazid al-Bustami (w. 261 H/875 M) Lihat H. Ahmad Isa, op. cit, hal.180.

²³ *Hulūl* menurut keterangan Abu Nasr al-Tusi dalam kitabnya al-Luma' adalah ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk ia ambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu lenyap. Pendiri ajaran ini adalah al-Hajjaj (w. 309 H/922 M). Lihat. Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf, Tarikat dan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 174

²⁴ Kautsar Azhari Noer, "Tasawuf Filosofis", *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peadaban Jilid 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), hal. 157-158.

hanya dari aspek lahirnya. Seorang sufi harus melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat, yang tujuannya untuk menguasai hawa nafsu, membersihkan jiwa untuk dapat berada di hadirat Allah SWT.

Selama abad ke-5 H tasawuf sunni terus tumbuh dan berkembang, al-Qusyairi dan al-Harawi²⁵ dipandang sebagai tokoh sufi yang paling menonjol pada abad ini, yang membawa tasawuf sunni ke arah aliran sunni dan metode keduanya dalam hal pembaharuan. Dengan demikian, pada masa abad ke-5 H itu tasawuf sunni berada dalam posisi yang menentukan, yang memungkinkannya tersebar luas di kalangan dunia Islam dan membuat fondasinya begitu kuat untuk jangka panjang dan lama pada berbagai masyarakat Islam.²⁶ Tasawuf sunni mencapai kesempurnaannya pada masa al-Ghazali. Dalam pandangan tradisional, sufi ini dianggap sebagai orang yang paling berjasa mendamaikan antara tasawuf dengan syariat.²⁷

Tasawuf corak kedua yaitu tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Tasawuf sunni masih ada dasar dan contohnya dari Nabi Muhammad SAW, seperti tasawuf al-Ghazali, sedangkan tasawuf falsafi menggunakan terminologi falsafi yang berasal dari bermacam-macam ajaran falsafah yang telah mempengaruhi para tokohnya. Oleh karena itu, pengaruh tersebut telah membuat ajaran-ajaran falsafah di luar Islam, seperti dari Yunani, Persia, India dan agama Nasrani. Walaupun demikian, orisinalitasnya sebagai tasawuf (misticisme yang berdasarkan ajaran Islam) tidaklah hilang karena tokohnya meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan berbeda sesuai dengan ekspansi Islam yang telah meluas pada waktu itu dan kemajuan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan pada saat itu, tetap berusaha menjaga kemandirian ajarannya serta menyesuaikan dengan ajaran tasawuf yang mereka anut.

²⁵ Nama lengkapnya ialah Abu Ismail Abdullah bin Muhammad bin Ali al-Anshari al-Harawi al-Hambali, ia dilahirkan di Herat termasuk kawasan Khurasan pada tahun 396 H/1005 M. Ia disebut dengan al-Anshari, karena ia keturunan sahabat Rasulullah, Abu Ayub al-Anshari dan disebut juga al-Harawi karena ia lahir di Herat, ia pun disebut juga al-Hambali karena ia pengikut setia Imam Ahmad bin Hanbal. Lihat Laily mansur, *op. cit*, hal.152.

²⁶ Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *op.cit*, hal. 176.

²⁷ Kautsar Azhari Noer. "Tasawuf Filosofis" *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban Jilid 4*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003), hal. 157.

Para pendukung tasawuf falsafi menolak tuduhan bahwa tasawuf yang mereka anut itu menyimpang dari Quran dan Sunah. Para tokoh tasawuf ini sangat gigih mengkompromikan ajaran-ajaran falsafah yang berasal dari luar Islam ke dalam tasawuf mereka.²⁸ Ciri khas tasawuf falsafi adalah kesamaran ajaran-ajarannya yang tidak dapat diketahui ungkapan dan istilah-istilahnya itu kecuali oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf falsafi ini. Oleh karena itu, ajaran tasawuf falsafi ini terbuka kemungkinan untuk dipahami secara salah. Tasawuf falsafi ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada intuisi. Sebaliknya, ia pun tidak bisa dikategorikan pada tasawuf dalam pengertian murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa falsafah dan lebih cenderung dipahami secara *panteisme*.²⁹

Kalau sufi yang beraliran tasawuf sunni mengartikan makrifat sebagai pengenalan Allah SWT melalui *qalbu* (hati) dan merupakan tingkatan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia, maka sufi yang beraliran tasawuf falsafi berpendapat bahwa manusia masih dapat melewati tingkatan makrifat. Manusia dapat naik ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu persatuan dengan Tuhan yang disebut dengan istilah *fanā*, *baqā*, *ittihād*, *hulūl* dan *wahdat al-wujūd*. Dengan munculnya karakteristik seperti ini, pembahasan tasawuf sudah lebih bersifat falsafi yaitu pembahasannya telah meluas kepada masalah metafisika seperti proses persatuan manusia dengan Tuhan yang sekaligus membahas konsep manusia dan Tuhan, tentang penciptaan, tentang penampakan (*tajjalī*) diri Tuhan, tentang bayangan.³⁰

Seseorang yang mengamalkan tasawuf disebut *sufi*, *darwis* atau *fakir*. Dalam bahasa Arab, sufi memiliki beberapa makna, termasuk “suci” dan “wol”, karena para sufi terdahulu mengenakan mantel wol sederhana dan mencari kesucian batiniah. Darwis adalah istilah Persia yang diambil dari kata *dar* atau *door* (pintu). Kata tersebut dilekatkan pada mereka yang mengemisdari pintu ke

²⁸ Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, op.cit, hal. 176.

²⁹ *Ibid*

³⁰ Musyrifah Sunanto, Sejarah Peradaban Islam Indonesia (Jakarta, 2005), hal. 223-225.

pintu atau mereka yang berada diambang pintu antara dunia ini dan kesadaran ilahiah. Fakir (faqr) dari bahasa Arab berarti “orang miskin”. Dalam tasawuf, kata ini tidak untuk menyebutkan mereka yang miskin harta benda duniawi, melainkan mereka yang miskin rohaniah yang menyadari kebutuhan mereka terhadap Tuhan. Hati mereka hampa dari rasa cinta terhadap segala sesuatu selain Allah.³¹

Seperti halnya dalam pengertian tasawuf, tarikat itu sendiri juga memiliki banyak pengertian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut terjadi berdasarkan tinjauan masing-masing kalangan. Jalan tritunggal kepada Tuhan (tarik) dijelaskan dalam suatu hadis Rasulullah SAW, “syariat adalah perkataanku (aqwali), tarikat adalah perbuatanku (amali), dan hakikat adalah keadaan batinku (ahwali).³²

Secara etimologis kata tarikat berasal dari bahasa Arab yaitu “*thoriq*” atau *thoriqoh* (الطريق atau الطريقة) dan jamaknya *taraik* (طرائق) yang berarti jalan tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode, mode atau sistem. Kemudian *thoriqoh* dalam bahasa Arab ini di bakukan dalam bahasa Indonesia menjadi tarikat. Secara terminologi, Harun Nasution berpendapat :³³Tarikat berarti jalan yang harus ditempuh seorang sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarikat kemudian mengandung arti organisasi. Setiap tarikat mempunyai *syekh*, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri. Abu Bakar Aceh mengatakan bahwa tarikat artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabiin*, turun-temurun sampai kepada guru-guru dan murid-murid yang kemudian meluas menjadi suatu kumpulan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealaran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan.³⁴

³¹Siti Rohmah Soekarba *op.cit*, hal. 19.

³² Schimmel, *op.cit*, hal. 123.

³³ Noer Iskandar Al-Barsany. *Tasawuf Tarikat dan Para Sufi*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2001, hal 55.

³⁴ Abubakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarikat*. (Solo: Ramadhani, 1996), hal. 67.

Tarikat sebagai sebuah hidup sufisme memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh para pengamalnya. Tujuan utamanya ialah mendekatkan diri dengan Allah SWT. Dengan tarikat, seorang muslim akan yakin dapat mengamalkan syariat Islam dengan baik dan benar, sehingga kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dapat tercapai secara maksimal

Tujuan tarikat ialah mempertebal iman dalam hati para pengamalnya, sehingga mereka dapat merasakan bahwa tiada lagi yang lebih indah dan dicintai selain Allah. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut manusia harus ikhlas, bersih segala amal dan niatnya, memikirkan setiap tindakan yang akan dilakukannya dengan niat dapat menambah kebajikan di dalam dirinya, membentuk diri agar dapat selalu rindu dan cinta kepada Tuhan.³⁵ Tujuan tarikat lainnya tidak lain ialah mengamalkan syariat Islam secara baik dan benar sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya agar dapat mencapai tujuan hidup yang hakiki, yakni bahagia di dunia dan akhirat.

Tarikat itu semacam kumpulan yang dipimpin oleh seorang guru yang dinamakan *mursyid* atau *syekh*, wakilnya dinamakan *kalifah*, beberapa banyak pengikutnya dinamakan *murid* dan gedung tempat berlatih serta menjalankan ibadah dinamakan *ribath* atau *zawiyah*. Perjanjian antara murid terhadap gurunya disebut *baiat* dan tarikat itu merupakan suatu bentuk kekeluargaan yang disebut *ukuwah*.³⁶ Mengacu pada kesimpulan dari terminologi tarikat maka terlihat ada tiga unsur yang pokok di dalamnya yakni meliputi: guru (*syekh*), ajaran dan murid (pengikut).

Ketiga unsur ini harus ada dalam sebuah tarikat. Untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang tarikat, perlu kita lihat bagaimana tata laksana atau praktek dalam sebuah tarikat. Di antara yang penting dilihat adalah pengamalan praktisnya. Pengamalan (pelaksanaan) praktis sebuah aliran tarikat meliputi praktek-praktek:

³⁵ Abubakar Aceh. *log-cit.*, hal. 64.

³⁶ Abubakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat cet XI*. (Solo: Ramadhani), 1996, hal 74.

a) Zikir

Zikir yaitu mengingat atau ingatan yang terus menerus kepada Allah SWT di dalam hati serta menyebut nama-nama-Nya dengan lisan. Zikir ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi hati dan perbuatan agar jangan sampai tergelincir dari jalan yang digariskan syariat. Praktek zikir terbagi dua yaitu zikir lisan dan zikir hati (*qalb*), dan zikir *samar* (*sirr*).³⁷

Zikir yang berbunyi dinamakan zikir lisan biasanya berbunyi *lâ ilâhâ illâ Allâh*. Zikir yang diucapkan didalam hati dinamakan zikir kalbu yang berbunyi *Allah*, zikir yang diingat secara rahasia dinamakan *sirr* yang berbunyi *Hu* yang berarti “dia” yaitu Allah.³⁸ Zikir berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti mengingat. Secara istilah zikir dapat diartikan sebagai upaya menghadirkan Allah SWT ke dalam kalbu dan disertai dengan perenungan (*tadabbur*). Zikir juga sebagai perangkat bagi jiwa yang memungkinkan seseorang untuk mengingat pengetahuan-pengetahuan yang diyakininya dan dapat pula dikatakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Zikir merupakan upaya mengingat Allah SWT dengan ungkapan ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan kemauan orang yang berzikir. Dalam firman Allah dijelaskan “*Ingatlah, hanya dengan ingat (zikir) kepada Allah, hati menjadi tenang (tentram). (Q.S al-Ra’ad [13]: 28)*. Dengan demikian zikir adalah senantiasa mengharapkan “sesuatu yang datang” (*al-Warid*) dalam hatinya.³⁹

Semua tarikat tersebut memiliki sejumlah wirid, zikir, *bizib*, ataupun doa sendiri-sendiri. Perbedaan yang sangat mencolok terletak pada berbagai model *bizib*, doa dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW karena hal tersebut lebih banyak bersumber dari ilham seorang sufi. Adapun zikir yang paling utama adalah kalimat *lâ ilâhâ illâ Allâh* (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat ini

³⁷ *Ibi*. hal. 65.

³⁸ Abubakar Aceh. *op-cit.*, hal. 64.

³⁹ A. J. Arberry. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. (Bandung: Mizan), 1985, hal 114.

menjadi suatu keharusan bagi anggota tarikat untuk melafalkannya setiap hari dengan hitungan tertentu sesuai dengan pengalaman pendiri tarikat.⁴⁰

b. Ratib

Yaitu mengucapkan kalimat *lâ ilâhâ illâ Allâh* dengan gaya, gerak dan irama tertentu.

- Musik

Yaitu bunyi-bunyian (instrumental) seperti memukul rebana untuk mengiringi bacaan wirid atau syair-syair tertentu.

- Menari

Yaitu gerak yang dilakukan mengiringi wirid-wirid dan bacaan tertentu untuk menimbulkan kekhidmatan tersendiri.

- Bernafas

Yaitu mengatur nafas atau cara bernafas pada waktu melakukan zikir tertentu.

Rabithah

- a. Seorang salik menggambarkan rupa (wajah) Sang *syekh* secara utuh dan sejelas-jelasnya tentang *syekh* yang sempurna (*syekh al-kamil*), kemudian *bertawajjuh* (menghadapkan wajah) kepada jiwanya. Sehingga akan didapat sebuah *ghaibah* atau *atsar al-jadzwab* (pengaruh kuat) dari *syekh* tersebut.
- b. Menggambarkan (membayangkan) rupa *syekh* (seakan-akan) berada di sampingnya dan menghadap kepada jiwanya. Sehingga *ghaibah* yang dihasilkan lebih nyata.
- c. Menggambarkan rupa *syekh* pada dahinya dan menatap tepat ke tengah-tengah dahi sang *syekh*. Pada latihan ini akan lebih kuat lagi dalam menolak gangguan.
- d. Menghadirkan rupa *syekh* di tengah lubuk hatinya. Latihan ini sangat menolong dalam menghilangkan penyakit-penyakit hati.
- e. Mengkhayalkan rupa *syekh* dengan dahinya lalu dimasukkan ke tengah lubuk hati serta meyakini bahwa hati itu sangat luas, kemudian mengenyahkan penyakit-penyakit hati.

⁴⁰ Qamaruddin SF. *Zikir Sufi*. (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2000), hal 165.

Sampai pada latihan ini, seorang salik memfanakan dirinya dan memenuhi hatinya dengan menampilkan rupa *syekh*.

Tujuan dari *rabithah* ialah mengusir kelalaian dan menolak kegelapan hati serta menjauhkan rasa cemas dalam diri. Hal ini disebabkan karena orang yang lemah (*naqish*) atau kurang sempurna, lemah pula dalam mengusir kelalaian hati, menolak kegelapan hati, dan mengusir rasa cemas (gangguan setan dari hatinya).

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai skripsi ini penulis membaginya dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut. Bab 1 memuat pendahuluan yang merupakan pokok-pokok perencanaan penelitian. Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Penulisan, Metode Penulisan, Landasan Teori, dan terakhir adalah Sistematika Penulisan. Bab II merupakan tempat untuk melakukan eksplorasi teori dan konsep yang akan digunakan sebagai kerangka pemikiran dalam melakukan analisis. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori tasawuf dan tarekat. Selanjutnya, Bab III dalam skripsi ini merupakan deskripsi profil umum Pengajian Tawakal. Profil umum terdiri dari latar belakang dan sejarah terbentuknya Pengajian Tawakal, bentuk dan struktur organisasi dalam Pengajian Tawakal, instrumen dakwah Pengajian Tawakal, serta perkembangan eksistensi Pengajian Tawakal. Bab IV dalam skripsi ini adalah tempat penulis melakukan kegiatan analisis untuk membuktikan apakah Pengajian Tawakal termasuk sebagai institusi tasawuf. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di Pengajian Tawakal serta manfaat yang didapat oleh para jamaah pengajian tersebut. Hal-hal tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang sudah dijelaskan pada Bab II. Bab V merupakan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis. Kesimpulan merupakan jawaban dari pokok permasalahan dalam skripsi ini. Selain itu, dalam bab ini penulis juga memberikan saran bagi permasalahan tersebut.

BAB 2 TASAWUF DAN TARIKAT

2.1 Pengertian Tasawuf

Ada begitu banyak pendapat ulama tasawuf yang menjelaskan tentang arti tasawuf yang sesungguhnya. Tasawuf itu dibangun atas tiga hal yaitu menerima kearifan, berlaku murah dan ramah serta tidak banyak keinginan (terhadap dunia). Sufi ialah orang yang bersih hatinya dari kotoran batin dan penuh dengan zikir, baginya emas dan batu koral adalah sama, dan dia mengutamakan Allah daripada manusia.⁴¹ Tasawuf atau sufisme memiliki arti secara etimologis dan terminologis. Muncul berbagai anggapan dan pendapat antara yang satu dengan ahli yang lain mengenai pengertian tasawuf secara etimologi maupun terminologi tersebut.

Sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan dengan kata tasawuf (تصوف) tasawuf secara etimologis, yaitu:

- a) *Al-suffah* (صفة) yaitu orang yang ikut pindah dengan dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah. Menurut pendapat lain, mereka yang hijrah dari Mekkah ke Madinah harus meninggalkan harta kekayaannya di tempat asalnya, sehingga keadaan ekonominya di Madinah menjadi miskin dan tidak berharta. Mereka hidup dan tinggal di masjid Nabawi. Mereka tidur di serambi masjid Nabi beralaskan bangku batu dan berbantalkan pelana. Pelana inilah yang biasa disebut *suffah*. dan kata sofa dalam bahasa Eropa sendiri pada dasarnya berasal dari kata *suffah*.⁴² Penghuni *shuffah* ini juga disebut *ahl as-shuffah*.
- b) *Saf* (صف) yaitu barisan dalam melaksanakan salat berjamaah. Bagi mereka yang menempati *saf* terdepan dalam salat akan mendapatkan kemuliaan dan pahala tersendiri melebihi kemuliaan dan pahala yang didapatkan oleh orang-orang yang menempati barisan belakang. Para sufi adalah orang-orang yang biasanya menempati baris terdepan.
- c) *Sufi* berasal dari kata *safa* (صفا) yang berarti suci. Seorang sufi adalah seorang

⁴¹ As-Sayyid Bakri Al-Makky . *Merambah Jalan Sufi*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995). hal 38.

⁴² Noer Iskandar Al-Barsany. *Tasawuf Tarikat dan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2001. hal 5

yang berhati suci. Dia berusaha keras untuk mensucikan dirinya melalui latihan demi latihan dan latihan tersebut memakan waktu yang panjang.

d) *Sophos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti hikmah (kebijaksanaan). Kaum sufi terkait erat dengan hikmah ini. Mereka merujuk pada bahasa Yunani karena ajaran tasawuf banyak membicarakan masalah ketuhanan. Huruf “s” pada kata *sophos* itu ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi “ص” dan bukan “س” seperti halnya tampak dalam kata *philosophi* yang ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi “falsafah” (فلسفة). Dengan demikian, menurut teori ini, seharusnya kata sufi dalam bahasa Arab ditulis dengan “سوفى” dan bukan “صوفى”.

e) *Suf* (صوف) yang berarti kain yang terbuat dari bahan baku berupa bulu yang biasa disebut wol. Hal ini berkenaan dengan pakaian yang dikenakan oleh para sufi. Kain wol yang biasa dikenakan oleh para sufi adalah kain wol kasar. Dengan berpakaian seperti itu, kaum sufi mencirikan dirinya hidup sederhana, namun di balik itu juga berhati suci dan mulia. Mereka menyengajakan diri menjauhi kehidupan mewah termasuk dalam berpakaian.

f) *Shaufanah* (صوفنة) yaitu sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir. Pengambilan kata ini dikarenakan orang-orang sufi banyak memakai pakaian wol dan mereka hidup dalam kegersangan fisik, tetapi dalam kesuburan batin.

g) *Shafwah* (صفوة) berarti sesuatu yang terpilih atau terbaik. Dikatakan demikian, karena seorang sufi biasa memandang diri mereka sebagai seorang pilihan atau orang terbaik.

Secara terminologis ada begitu banyak definisi tasawuf dari para ahli yang sesuai dengan pengalaman batinnya masing-masing. Junaid al-Baghdadi (830-910 M) seorang sufi besar mengemukakan apa arti sufisme. Sufisme ialah membersihkan hati, berjuang meninggalkan pengaruh perasaan yang buruk, memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekatkan sifat-sifat suci kerohanian, bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, mengamalkan amalan penting, memberi Nasihat kepada sesama umat manusia, serta memegang teguh janji Allah dalam hal hakikat dan mengikuti

contoh Nabi Muhammad SAW dalam hal bersyariat. Al-Ghazali (w. 1111) menganggap sufisme itu ialah tuntunan yang dapat membawa manusia untuk mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya.⁴³

Tasawuf terbagi menjadi dua bagian yaitu mencari makrifat dan berusaha membersihkan jiwa dengan ibadah, memutuskan hubungan dengan dunia. Hal ini dianggap pengaruh dari ajaran agama Budha yang percaya dengan adanya Nirwana yang dianggapnya sebagai tujuan terakhir dalam mencari hubungan dengan zat ketuhanan.⁴⁴ Ada pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa ajaran-ajaran tasawuf dipengaruhi oleh ajaran Hindu Budha dan sebagian dari pemahaman ajaran Yunani seperti ajaran Plotinus (204 – 270).

Ajaran agama Budha mengajarkan nirwana. Manusia baru dapat mencapai nirwana dengan menghilangkan kesengsaraan (samsara). Kesengsaraan dapat dilenyapkan dengan menghilangkan keinginan terhadap dunia. Demikian juga dengan ajaran agama Hindu yang mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan antara Atman dan Brahman. Filasafat emanasi Plotinus juga dikatakan memberikan pengaruh terhadap tasawuf.

Plotinus mengatakan bahwa segala wujud yang ada di dalam alam ini memancar dari Tuhan. Oleh karena itu, roh manusia adalah hasil pancaran Tuhan (emanasi). Tetapi dengan masuknya roh ke dalam materi, roh menjadi tidak bersih lagi. Untuk dapat kembali ke tempat asalnya, roh harus terlebih dahulu disucikan. Pembersihan roh dilakukan dengan jalan meninggalkan dunia dan berusaha mendekati Tuhan.⁴⁵

⁴³ Siti Rohmah Soekarba. "Dimensi Spiritual dalam Islam". Jurnal Kebudayaan Arab, Arabia Vol. VII, Nomor 14/Oktober 2004- Maret 2005, (Depok: Program Studi Arab, 2004), hal 3.

⁴⁴ Abubakar Aceh (1996). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf Cet.IX*. (Solo: Ramadhani), hal 32.

⁴⁵ Siti Rohmah Soekarba *op.cit*, hal. 8.

Pada hakikatnya tasawuf itu mempunyai pijakan dalam ajaran Islam, berdasarkan Tasawuf itu sudah ada dasarnya yang terdapat dalam ayat-ayat Quran. Pada surat al- Baqarah (2) ayat 186 Allah berfirman:

Artinya: “*Apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa jika ia berdoa kepadaKu*”.

Pada surat al-Baqarah (2) ayat 115, Allah berfirman:

Artinya: “*Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah. kemanapun kamu berpaling di situ ada wajah Allah*”.

Surat Ali Imran (3) ayat 31, Allah berfirman

Artinya: “*Jika kamu cinta kepada Allah, maka ikutilah Aku dan Allah akan mencintai kamu*”.

Disamping ayat-ayat Quran, hadis-hadis juga menyebutkan isyarat yang kuat atas munculnya tasawuf. Rasulullah bersabda dalam hadis qudsi: “Hambaku senantiasa mendekati diri kepadaKu dengan perbuatan-perbuatan. Orang yang kucintai menjadi telinga, mata dan tanganku”. Pada hadis qudsi yang lain disebutkan: “Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal. Maka kuciptakan makhluk dan melalui Aku mereka kenal PadaKu”.⁴⁶ Tasawuf mengajarkan cara untuk menyucikan diri, meningkatkan moral dan membangun kehidupan jasmani dan rohani guna mencapai kebahagiaan abadi. Kesucian adalah sesuatu yang patut dipuji meski dinyatakan dalam bahasa apapun dan sebaliknya ketidaksucian (kadar) harus dihindari.⁴⁷

Tasawuf itu adalah suatu ilmu pengetahuan tersendiri dalam Islam yang membicarakan dan menguraikan sesuatu yang berlaku dalam aspek kehidupan sufi dari segala *maqam* (stasiun) dan *ahwal* , seperti *mahabbah* (cinta kepada Allah), *isyq* (rindu kepada Allah), *firaq* (bercerai), *jama* (berhimpun).⁴⁸ Tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis

⁴⁶ *Ibid*, hal 11.

⁴⁷ Mir Valiudin. *Tasawuf dalam Quran*. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), hal 3.

⁴⁸ M. Zain Abdullah. *Tasawuf dan Zikir*. (Johor Baru: Perniagaan Jahabersa, 1995), hal 3.

amalan ibadah, melaparkan diri, mengerjakan shalat malam dan melantunkan berbagai jenis wirid sehingga menyebabkan fisik seseorang menjadi lemah dan membuat dimensi jiwa atau rohani menjadi kuat. Dalam pengertian ini, tasawuf adalah usaha menaklukkan dimensi jasmani manusia agar tunduk kepada dimensi rohani (*nafs*). Dengan berbagai cara, sambil bergerak menuju kesempurnaan akhlak dalam meraih pengetahuan tentang Zat Illahi dan kesempurnaan-Nya. Menurut kaum sufi, proses ini disebut sebagai mengetahui hakikat.⁴⁹

Seseorang yang mengamalkan tasawuf disebut *sufi*, *darwis* atau *fakir*. Dalam bahasa Arab, sufi memiliki beberapa makna, termasuk “suci” dan “wol”, karena para sufi terdahulu mengenakan mantel wol sederhana dan mencari kesucian batiniah. Darwis adalah istilah Persia yang diambil dari kata *dar* atau *door* (pintu). Kata tersebut dilekatkan pada mereka yang mengemis dari pintu ke pintu atau mereka yang berada di ambang pintu antara dunia ini dan kesadaran ilahiah. Fakir (*faqîr*) berasal dari bahasa Arab yang berarti “orang miskin”. Dalam tasawuf, kata ini tidak untuk menyebutkan mereka yang miskin harta benda duniawi, melainkan mereka yang miskin rohaniah yang menyadari kebutuhan mereka terhadap Tuhan. Hati mereka hampa dari rasa cinta terhadap segala sesuatu selain Allah.⁵⁰

2.2 Tujuan Tasawuf

Tujuan pokok tasawuf adalah untuk mencapai *makrifatullah* (mengetahui Allah) dengan sebenar-benarnya dan sampai kepada Allah, tersingkap *hijab* (dinding) yang membatasi diri dengan Allah. Sebagian ahli tasawuf berkata: “permulaan tasawuf adalah ilmu pengetahuan, pertengahannya kekal mengerjakan amal ibadat, dan akhirnya *mauhibiyah* artinya pemberian Allah.”

Tujuan para sufi dalam bertasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Allah, kesadaran tersebut dirasakan sebagai suatu kondisi sungguh-sungguh berada di hadirat Allah, merasakan kenikmatan

⁴⁹ Ibrahim Hillal. *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hal. 19

⁵⁰Siti Rohmah Soekarba *op.cit*, hal. 19.

berdialog dengan Allah. Lebih jauh dikatakan bahwa tema sentral dari tasawuf adalah mencapai suasana dekat (*qarîb*) dan bersatu (*ittihâd*) dengan Allah. Pemahaman suasana dekat (*qarîb*) dan bersatu (*ittihâd*) dengan Allah tidak bias dipahami dalam arti distansi. Hal ini harus dipahami dalam makna rohaniah, kedekatan dan kebersatuan spiritual. Oleh sebab itu kontroversi disekitar makna bersatu dengan Allah dalam konsep para sufi adalah kesadaran total tentang berada dalam kodrat dan kekuasaan Allah, bukan dalam pengertian tercampurnya zat Allah yang imateri dengan zat hamba yang materi.⁵¹

Ilmu tasawuf itu mempunyai beberapa nama lain yang sesuai dengan tujuannya di antaranya: ilmu batin, ilmu *qalbi* (ilmu hati), ilmu *laduni* (ilmu pada sisi Allah), ilmu *mukasyafah* (ilmu penyingkapan), ilmu *asrâr* (ilmu segala rahasia), ilmu *maknûn* (ilmu yang disembunyikan), ilmu hakikat.

Tasawuf memiliki empat tahap pengamalan dan pemahaman yaitu syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Perbedaan antara syariat, tarikat, hakikat dan makrifat yaitu: Syariat (*syari'ah*) berarti jalan. Jalan yang memerintahkan hamba Allah melakukan amal ibadat secara tetap dengan syarat-syarat yang biasa menurut ajaran agama Islam. Syariat adalah peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk didalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang disuruh dan yang dilarang yang sunah, yang *makruh* dan yang *mubah*.

Mengerjakan syariat itu artinya mengerjakan amalan yang lahir (*badaniah*) dari segala-segala hukum, seperti sembahyang, puasa, zakat dan haji, menuntut ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Segala perbuatan yang dikerjakan oleh setiap orang Islam tidaklah terlepas dari suatu hukum, setidaknya yang mubah, artinya yang diperbolehkan mengerjakannya. Maka syariat itu meliputi segala tingkah laku yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti sembahyang zuhur empat rakaat, maghrib tiga rakaat, subuh dua rakaat, puasa bulan ramadhan dan ibadat-ibadat lainnya. Semuanya itu adalah yang wajib

⁵¹ Siti Rohmah Soekarba *op.cit*, hal. 12

dikerjakan dan tidak boleh diubah-ubah lagi. Syariat itu baru merupakan tingkat pertama menuju jalan kepada Tuhan.⁵²

Hakikat ialah memandang ketuhanan dengan mata hati (*bashirah*) atau makna terdalam. Hakikat adalah kebenaran sejati yang mutlak sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan (*tarikah*). Tarikat dan hakikat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, pelaksanaan agama Islam tidak sempurna, jika tidak dikerjakan ke-empat-empatnya yaitu syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat. Maka apabila syariat merupakan peraturan, tarikat merupakan pelaksanaan, hakikat merupakan keadaan, maka makrifat merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan dalam hal bersuci (*taharah*): menurut syariat bersih diri dengan air, menurut tarikat bersih diri lahir-batin dari hawa nafsu. Menurut hakikat bersih hati dari selain Allah, semuanya itu untuk mencapai makrifat terhadap Allah⁵³

Tarikat adalah melalui jalan syariat, yaitu menjalankan segala amal Syariat yang mempunyai beberapa batas misalnya seperti keadaan sembahyang, ada yang dua rakaat, tiga rakaat dan empat rakaat, bahkan ada yang lebih. Syariat juga mempunyai beberapa ketentuan, misalnya menentukan apakah keadaannya *fardu* (wajib) atau sunat, ditentukan waktunya atau tidak.

Makrifat ialah mengenal Allah (*makrifatullah*). Jadi makrifat itu merupakan tujuan pokok dalam ilmu tasawuf, yakni mengenal Allah yang sebenar-benarnya. Makrifat itu dapat dicapai dengan melalui syariat, menempuh tarikat dan memperoleh hakikat. Apabila syariat dan tarikat itu sudah dapat dikuasai, maka timbullah hakikat sedangkan tujuan terakhir ialah makrifat yaitu mengenal Allah dan mencintai-Nya dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya.

Syariat, hakikat, tarikat dan makrifat berhubungan erat satu sama lain, karena kesemuanya itu adalah jalan menuju kepada Allah. Keempat-empatnya bersifat

⁵² M. Zain Abdullah. op-cit, hal. 27.s

⁵³ Abubakar Aceh. Op-cit, hal. 66.

lahir dan batin, yang bersifat lahir itu adalah syariat dan tarikat, sedangkan yang batin adalah hakikat dan makrifat. Hakikat dan makrifat itu terkandung dalam syariat dan tarikat, seperti keju yang larut di dalam susu, sehingga tidak dapat dibedakan diantara keduanya.

Maksud dari syariat, tarikat, hakikat dan makrifat adalah mendirikan sifat kehambaan yang dituntut ada pada setiap hamba-Nya yaitu menyembah Allah melalui kombinasi keempat unsur tersebut, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran:

وما خلقت الجن والانس إلا يعبدون

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Az-Zariyat: 56)

Al-Ghazali di dalam kitabnya “Ihya ‘Ulumuddin” mengatakan bahwa ilmu mukasyafah (ilmu batin) adalah setinggi-tinggi segala ilmu pengetahuan. Ilmu batin itulah yang menjadi pakaian para shiddikin dan mukarrabin, merupakan Nur (cahaya) yang menyinari hati ketika hati dalam keadaan suci dan bersih dari segala sifat-sifat tercela. Dengan demikian akan tercapailah makrifat yang hakiki dengan Zat Allah dan segala sifat-Nya yang maha sempurna atau dengan segala perbuatan-Nya dan hikmah-Nya menjadikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu tujuan ilmu tasawuf itu tidak lain adalah membawa manusia itu setingkat demi setingkat kepada Tuhannya. Dengan demikian tujuan terakhir dari ilmu tasawuf itu ialah memberikan kebahagiaan kepada manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhan.

Tujuan tasawuf lainnya adalah “fana” untuk mencapai makrifatullah yaitu meleburnya diri pribadi pada kebakaan Allah, dimana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa ketuhanan. Dengan demikian semua rahasia yang membatasi diri dengan Allah tersingkap (kasyaf). Ketika itulah antara diri dengan Allah menjadi satu dalam baqanya tanpa “hulul” dan “ittihad” artinya tanpa berpadu dan bersatu antara abid dan makbud dalam pengertian seolah-olah manusia dan Tuhan adalah sama. Yang dimaksud dengan fana disini ialah seluruh makhluk, dunia dan diri sendiri hilang sama sekali dari ingatan karena ia tenggelam pada kenikmatan ingat kepada Allah semata, lenyaplah kesadaran diri dan kesadaran panca indera, karena

kesadarannya hanya kepada Allah yang esa saja.⁵⁴ Selain itu adalah sampai pada zat yang hak atau mutlak, atau bahkan bersatu dengan-Nya. Jadi karena tujuannya untuk mencapai makrifat kepada Allah dan tidak hanya mencari ridho Allah dengan ibadah serta takwa seperti yang telah digariskan oleh agama Islam, maka hal ini tidak bisa dicapai hanya dengan menjalankan syariat saja. Akan tetapi juga perlu mengamalkan tarikat.⁵⁵

2.3 Pengertian Tarikat

Ajaran tarikat adalah salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf. Ilmu tarikat tidak bisa dipisahkan dengan tasawuf dan tidak bisa diceraiberaikan dengan kehidupan orang-orang sufi. Tarikat adalah tingkatan ajaran pokok dari tasawuf tersebut. Jika dilihat dari bahasa, maka tarikat berasal dari kosa kata Arab, *thoriq*. *Thoriq* yang artinya jalan petunjuk dalam melakukan suatu ibadah dengan ajaran yang ditentukan atau dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabiin*, turun temurun sampai kepada guru-guru. Guru memberi petunjuk kepada muridnya dan pimpinan ini dinamakan *mursyid* yang mengajar dan memimpin muridnya.⁵⁶

Kata tarikat, jelaslah bukan kata asli dalam bahasa Indonesia . ia memiliki etimologi tersendiri dalam dan dalam perkembangannya sebagai sebuah istilah, ia memiliki terminologi tersendiri dan memiliki tujuan yang jelas dan hendak dicapai oleh pengamalnya. Pengertian tarikat secara etimologis dan terminologis adalah:

Secara etimologis kata tarikat berasal dari bahasa Arab yaitu “*thoriq*” atau *thoriqoh* (الطريق atau الطريقة) dan jamaknya *taraik* (طرائق) yang berarti jalan tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode, mode atau sistem. Kemudian *thoriqoh* dalam bahasa Arab ini di bakukan dalam bahasa Indonesia menjadi tarikat.

Tarikat bukanlah jalan dalam arti materil yang bisa disamakan dengan jalan raya, lorong atau gang. Oleh karena itu dari artian kamus tersebut lebih tepat

⁵⁴ M. Zain Abdullah op-cit, hal. 16.

⁵⁵ Simuh.. *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 33.

⁵⁶ Khalili al-Bamar. *Ajaran Tarikat*. (Surabaya: Bintang Remaja, 1996), hal. 12.

mengambil arti seperti prosedur, metode, cara, persaudaraan keagamaan, aturan hidup, persekutuan atau organisasi para penuntut ilmu tasawuf, mazhab, aliran, haluan, dan jalan hidup dan kemudian dikaitkan dengan mistisisme dalam Islam yang dikenal dengan nama tasawuf atau sufisme.

Secara terminologi, Harun Nasution berpendapat : Tarikat berarti jalan yang harus ditempuh seorang sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarikat kemudian mengandung arti organisasi. Setiap tarikat mempunyai *syekh*, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri.⁵⁷ Abu Bakar Aceh mengatakan bahwa tarikat artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabiin*, turun-temurun sampai kepada guru-guru dan murid-murid yang kemudian meluas menjadi suatu kumpulan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealaran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan.⁵⁸

Tarikat itu merupakan suatu kumpulan yang didirikan menurut aturan-aturan dan perjanjian-perjanjian tertentu, begitu juga dengan pengertian-pengertian tertentu terhadap persoalan-persoalan dalam Islam.⁵⁹ Tarikat adalah sebuah istilah yang diturunkan dari ayat Quran surah al-Jinn ayat 16:

فَيَنَالُهُمْ مَاءٌ عَذَقُوا أَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَس

“Dan seandainya mereka menempuh jalan lurus mengikuti jalan (thariqah) yang telah ditetapkan, niscaya aku akan memberi mereka minum dengan air yang paling jernih”.

Arti tarikat dalam ayat tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang di dalamnya Nabi SAW menyuruh umatnya untuk mengikuti sunah beliau dan sunah para sahabatnya. Kedua kata itu

⁵⁷ Noer Iskandar Al-Barsany. *Tasawuf Tarikat dan Para Sufi*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2001, hal 55.

⁵⁸ Abubakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarikat*. (Solo: Ramadhani, 1996), hal. 67.

⁵⁹ Abubakar Aceh. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf Cet.IX*. (Solo: Ramadhani, 1996), hal 63

sunah dan *tarikah* dapat diterapkan pada berbagai kelompok orang yang mengikuti *mazhab* pemikiran yang dikembangkan oleh seorang alim atau syekh tertentu.⁶⁰

2.4 Tujuan Tarikat

Tarikat sebagai sebuah hidup sufisme memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh para pengamalnya. Tujuan utamanya ialah mendekatkan diri dengan Allah SWT. Dengan tarikat, seorang muslim akan yakin dapat mengamalkan syariat Islam dengan baik dan benar, sehingga kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dapat tercapai secara maksimal. Jika dilihat dari si pengamal tarikat maka, tujuan mengamalkan tarikat, di antaranya:

- a) Mengadakan latihan dan berjuang melawan nafsu (mujahadah), untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui perbaikan budi pekerti.
- b) Dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah melalui pengamalan wirid, zikir dan tafakur secara terus-menerus.
- c) Menumbuhkan rasa takut kepada Allah SWT, sehingga seseorang akan berusaha menjauhkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang menyesatkan.
- d) Menumbuhkan ketulusan dalam menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.
- e) Mengantarkan manusia ke jalan yang benar untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan tarikat ialah mempertebal iman dalam hati para pengamalnya, sehingga mereka dapat merasakan bahwa tiada lagi yang lebih indah dan dicintai selain Allah. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut manusia harus ikhlas, bersih segala amal dan niatnya, memikirkan setiap tindakan yang akan dilakukannya dengan niat dapat menambah kebajikan di dalam dirinya, membentuk diri agar dapat selalu rindu dan cinta kepada Tuhan.⁶¹ Tujuan tarikat lainnya tidak lain

⁶⁰ Muhammad Hisyam Kabbani. *Tasawuf dan Ihsan*. (Jakarta: Serambi), 2007, hal 16

⁶¹ Abubakar Aceh. *log-cit.*, hal. 64.

ialah mengamalkan syariat Islam secara baik dan benar sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya agar dapat mencapai tujuan hidup yang hakiki, yakni bahagia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan terminologi tarikat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tarikat adalah sebuah jalan hidup yang ditempuh oleh seorang sufi. Jalan hidup sufi tersebut diikuti oleh banyak orang dari generasi ke generasi sebagai sebuah metode untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam perkembangannya sufi pertama diberi gelar “*syekh*”, jalan hidupnya dijadikan suatu ajaran. Para pengikut dari *syekh* tersebut disebut murid. Kebanyakan sebuah organisasi tasawuf, aliran serta nama alirannya selalu merujuk pada sang sufi pertama. Biasanya ajaran dari sufi tersebut diberi nama sesuai dengan nama pendirinya atau berasal dari keistimewaan pendirinya.⁶²

2.5 Unsur-Unsur Pokok Tarikat

Tarikat itu semacam kumpulan yang dipimpin oleh seorang guru yang dinamakan *mursyid* atau *syekh*, wakilnya dinamakan *khalifah*, beberapa banyak pengikutnya dinamakan *murid* dan gedung tempat berlatih serta menjalankan ibadah dinamakan *ribath* atau *zawiyah*. Perjanjian antara murid terhadap gurunya disebut *baiat* dan tarikat itu merupakan suatu bentuk kekeluargaan yang disebut *ukhuwah*.⁶³ Mengacu pada kesimpulan dari terminologi tarikat maka terlihat ada tiga unsur yang pokok di dalamnya yakni meliputi: guru (*syekh*), ajaran dan murid (pengikut). Ketiga unsur ini harus ada dalam sebuah tarikat.

a) Guru (Syekh) Tarikat

Dalam tarikat istilah guru ada dua macam yakni guru yang membimbing dan mengawasi serta mengajarkan ajaran tarikat kepada murid-muridnya pada suatu generasi dan suatu tempat tertentu yang kemudian diberikan gelar *mursyid*, dan guru yang menciptakan sebuah aliran tersendiri diberi gelar *syekh*. Seorang

⁶³ Abubakar aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat cet XI*. (Solo: Ramadhani), 1996, hal 74.

mursyid memiliki otoritas dan legalitas kesufian dalam membimbing, mengawasi dan mengajarkan ajaran tarikat kepada murid-muridnya. Otoritas itu diperoleh setelah dia belajar dan berlatih sekian lama kepada *mursyid* pendahulunya. Adapun legalitas seorang *mursyid* didapat dari *mursyid* pendahulunya berupa *ijazah*, yakni semacam pelantikan yang berisi mengenai pengesahan seorang murid menjadi seorang guru (*mursyid*). Tanpa *ijazah*, seorang murid akan selamanya menjadi murid. Hanya dengan *ijazah* itulah seorang murid yang dipercaya oleh gurunya dapat naik tingkatannya menjadi seorang *mursyid*.

Tugas seorang *mursyid* tarikat tidaklah ringan, apalagi jika jumlah muridnya sangat banyak dan berdomisili di tempa-tempat berjauhan. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas sehari-hari seorang *mursyid* akan mempercayakan tugasnya tersebut kepada beberapa murid yang dia pilih untuk membantunya. Murid pilihan yang ditunjuk untuk membantu itu biasanya mendapat gelar *badai* (semacam asisten). Dengan adanya *ijazah* dari seorang *mursyid* kepada seorang *mursyid* berikutnya, maka *mursyid-mursyid* itu memiliki hubungan yang tak terputus sampai ke guru pertama (*syekh*). Silsilah ini biasanya dihafal oleh setiap *mursyid*. Ajaran tasawuf yang diperoleh dari guru pertama tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri dan berasal dari Rasulullah SAW. Adapun silsilah dari *syekh* ke Rasulullah SAW juga dihafal oleh setiap *mursyid* terakhir.

b) Ajaran Tarikat

Ajaran tarikat biasanya lebih menitik beratkan pada ajaran sufistik. Adapun ajaran yang dimaksud ialah mempelajari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pelaksanaan semua perintah, mendampingi guru (*mursyid*) dan teman setarikat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, meninggalkan segala *ruksah* (keringanan dalam menjalankan kewajiban). Selain itu untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, mereka mempergunakan waktu berzikir, wirid dan doa, yang berguna untuk mempertebal *kekhusyuan* dan *kekhudluan* hati dan untuk mengendalikan hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan. Ajaran yang demikian itu, oleh kaum tarikat diyakini tidak sah dan tidak *muktabar* (dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya) apabila tidak

mengikuti sunah Rasulullah SAW. Ajaran tarikat harus benar dengan ajaran syariat Islam, hanya saja ajaran tarikat lebih menitikberatkan pada paham sufisme (sufistik).

c) Murid Tarikat

Murid tarikat merupakan penerus dari sebuah aliran tarikat. Tanpa adanya murid maka sebuah aliran tarikat tidak dapat berkembang. Untuk menjadi anggota sebuah aliran tarikat, seseorang harus di *baiat* oleh seorang *mursyid* untuk menjadi muridnya. Dalam *baiat* itu, seorang calon murid harus berjanji di hadapan sang *mursyid* untuk memenuhi segala persyaratan yang ditentukan. Maka setelah melaksanakan *baiat*, seorang murid diwajibkan untuk mengikuti ajaran yang diberikan sang *mursyid* dan tidak dibenarkan untuk melakukan pembangkangan.

Murid atau anggota sebuah tarikat, tidak hanya belajar dan berlatih mengasah ketajaman hati di sisi sang *mursyid*, melainkan mereka tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari di tempat tinggalnya masing-masing. Hal ini bisa dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni:

a) Kelompok Inti

Mereka ini adalah murid atau pengikut tarikat yang tinggal didalam *ribath* (tempat berguru, semacam asrama/pondok) dan memutuskan perhatian pada ibadah.

b) Kelompok Awam

Mereka adalah murid atau pengikut yang tinggal di luar *ribath*, tetap tinggal di tempat tinggal asalnya dan tetap melakukan pekerjaan sehari-hari. Tetapi pada waktu tertentu, mereka berkumpul di *ribath* untuk mengadakan *mujahadah*.

Sebagai anggota (murid) tarikat, selain harus taat menjalankan syariat Islam, dia wajib melaksanakan berbagai hal, diantaranya: mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat Islam, mengamati dan berusaha seoptimal mungkin untuk mengikuti jejak dan melaksanakan perintah *mursyid*, tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan hakiki. Selain itu berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala wirid dan *menkhusyukan*

amal ibadah demi tercapainya *maqam* (stasiun) yang lebih tinggi dan mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal baiknya.

Selain itu, seorang murid selalu ditekankan agar tidak hanya sekedar berguru, melainkan harus menjaga adab (sopan-santun) terhadap sang mursyid, sehingga ilmu yang didapat dari gurunya lebih terhayati. Adab dimaksud antara lain:

- a) Mengikuti segala perintah guru sekalipun bertentangan dengan pendapatnya
- a) Menjauhi larangan guru sekalipun disenangnya
- b) Menjaga kehormatan guru dan keluarganya sewaktu masih hidup maupun setelah sang guru meninggal.
- c) Menegakkan hak-hak guru seoptimal mungkin.
- d) Mengenyampingkan akal, ilmu, harta atau jabatan yang dimiliki kecuali sesuai dengan perintah sang guru.

Dengan demikian seorang murid tarikat tidak bisa disamakan dengan murid sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.⁶⁴

2.6 Tata Laksana Tarikat

Untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang tarikat, perlu kita lihat bagaimana tata laksana atau praktek dalam sebuah tarikat. Di antara yang penting dilihat adalah pengamalan praktisnya.

Pengamalan (pelaksanaan) praktis sebuah aliran tarikat meliputi praktik-praktik:

(a) Zikir

Zikir yaitu mengingat atau ingatan yang terus menerus kepada Allah SWT di dalam hati serta menyebut nama-nama-Nya dengan lisan. Zikir ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi hati dan perbuatan agar jangan sampai tergelincir dari jalan yang digariskan syariat. Praktik zikir terbagi dua yaitu zikir lisan dan zikir hati (*qalb*), dan zikir *samar* (*sirr*).⁶⁵

⁶⁴ Noer Iskandar Al Barsany. *Tasawuf, Tarikat dan Para sufi*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 64.

⁶⁵ *Ibi*. hal. 65.

Zikir yang berbunyi dinamakan zikir lisan biasanya berbunyi *lâ ilâhâ illâ Allâh*. Zikir yang diucapkan didalam hati dinamakan zikir kalbu yang berbunyi *Allah*, zikir yang diingat secara rahasia dinamakan *sirr* yang berbunyi *Hu* yang berarti “dia” yaitu Allah.⁶⁶ Zikir berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti mengingat. Secara istilah zikir dapat diartikan sebagai upaya menghadirkan Allah SWT ke dalam kalbu dan disertai dengan perenungan (*tadabbur*). Zikir juga sebagai perangkat bagi jiwa yang memungkinkan seseorang untuk mengingat pengetahuan-pengetahuan yang diyakininya dan dapat pula dikatakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Zikir merupakan upaya mengingat Allah SWT dengan ungkapan ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan kemauan orang yang berzikir. Dalam firman Allah dijelaskan “*Ingatlah, hanya dengan ingat (zikir) kepada Allah, hati menjadi tenang (tentram)*. (Q.S al-Ra’ad [13]: 28). Dengan demikian zikir adalah senantiasa mengharapkan “sesuatu yang datang” (*al-Warid*) dalam hatinya.⁶⁷

Proses yang seperti itulah yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam mencapai *maqamat* (jenjang spiritual seperti tobat, warak, zuhud, sabar) serta mendapatkan *ahwal* (kondisi atau perasaan yang datang secara tidak sengaja dari Allah. Oleh karena itu, zikir merupakan sarana sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga muncullah berbagai metode dan tarikat untuk menggapainya. Metode-metode tersebut didasarkan pada pendiri tarikat tersebut (*mu’assis*). Semua tarikat tersebut memiliki sejumlah wirid, zikir, *bizib*, ataupun doa sendiri-sendiri.

Perbedaan yang sangat mencolok terletak pada berbagai model *bizib*, doa dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW karena hal tersebut lebih banyak bersumber dari ilham seorang sufi. Adapun zikir yang paling utama adalah kalimat *lâ ilâhâ illâ Allâh* (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat ini menjadi suatu

⁶⁶ Abubakar Aceh. *op-cit.*, hal. 64.

⁶⁷ A. J. Arberry. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. (Bandung: Mizan), 1985, hal 114.

keharusan bagi anggota tarikat untuk melafalkannya setiap hari dengan hitungan tertentu sesuai dengan pengalaman pendiri tarikat.⁶⁸

Syarat yang dilakukan sebelum berzikir adalah membersihkan badan (wudhu atau mandi) dan khusyuk atau berkonsentrasi mengingat Allah. Tujuan dari berzikir itu sendiri adalah untuk mencapai makrifat kepada Allah. Zikir dilakukan setiap waktu, setiap gerak, berdiri, berjalan dan berbaring, hal ini dilakukan agar dapat menambah kedekatan kita kepada Allah.⁶⁹

(b) Ratib

Yaitu mengucapkan kalimat *lâ ilâhâ illâ Allâh* dengan gaya, gerak dan irama tertentu.

Musik yaitu bunyi-bunyian (instrumental) seperti memukul rebana untuk mengiringi bacaan wirid atau syair-syair tertentu. Menari yaitu gerak yang dilakukan mengiringi wirid-wirid dan bacaan tertentu untuk menimbulkan kekhidmatan tersendiri. Bernafas yaitu mengatur nafas atau cara bernafas pada waktu melakukan zikir tertentu.

Praktik-praktik tersebut tidak semuanya dilaksanakan oleh setiap aliran tarikat. Namun pada umumnya, sebagian besar dari praktik-praktik tersebut dilaksanakan meski dengan cara atau irama yang relatif tak sama. Setiap tarikat jauh lebih dicirikan oleh ritual khasnya ketimbang diskriminasi doktrin.⁷⁰

(c) Rabithah

Ajaran lain yang terdapat dalam tarikat adalah *rabithah* yakni Seorang salik menggambarkan rupa (wajah) Sang *syekh* secara utuh dan sejelas-jelasnya tentang *syekh* yang sempurna (*syekh al-kamil*), kemudian *bertawajjuh* (menghadapkan wajah) kepada jiwanya. Sehingga akan didapat sebuah *ghaibah* atau *atsar al-jadzwab* (pengaruh kuat) dari *syekh* tersebut.

⁶⁸ Qamaruddin SF. *Zikir Sufi*. (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2000), hal 165.

⁶⁹ Abdul Qadir Al-Jilani. *Rahasia Sufi*. (Yogyakarta: Pustaka Sufi: 2002), hal. 102.

⁷⁰ A. J. Arberry. *op-cit.*, hal. 114.

(d) Menggambarkan (membayangkan) rupa *syekh* (seakan-akan) berada di sampingnya dan menghadap kepada jiwanya. Sehingga *ghaibah* yang dihasilkan lebih nyata.

Sampai pada latihan ini, seorang salik memfanakan dirinya dan memenuhi hatinya dengan menampilkan rupa *syekh*.

Tujuan dari *rabithah* ialah mengusir kelalaian dan menolak kegelapan hati serta menjauhkan rasa cemas dalam dari dirinya. Hal ini disebabkan karena orang yang lemah (*naqish*) atau kurang sempurna, lemah pula dalam mengusir kelalaian hati, menolak kegelapan hati, dan mengusir rasa cemas (gangguan setan dari hatinya).

Oleh karena itu pokok dari semua tarikat itu ada lima yaitu:⁷¹

- a) Mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan-paut dengan pelaksanaan semua perintah.
- b) Mendampingi guru-guru dan teman setarikat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah.
- c) Meninggalkan segala *rukhsah* dan *ta'wil* untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal.
- d) Menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan doa guna mempertebalkan *khusyu'* dan *hudur*.
- e) Mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri itu terjaga daripada kesalahan.

⁷¹ Atjeh. Abubakar. "Pengantar Ilmu Tarekat cet XI". (Solo: Ramadhani, 1995).

BAB 3

PROFIL DAN PERKEMBANGAN PENGAJIAN TAWAKAL

3.1 Profil Pengajian Tawakal

Pengajian Tawakal berdiri pada tahun 1974 dan didirikan oleh H. Permana Sastrarogawa atau disebut “Pengasuh”. Dia berlatar belakang militer dan pernah tergabung dalam organisasi PETA dan Siliwangi dan pernah belajar tasawuf selama kurang lebih 13 tahun. Beliau wafat pada tahun 1986. Pada tahun 1960 dia mengembangkan usaha untuk mewujudkan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari melalui suatu metode penghayatan dan pengamalan ayat-ayat Quran dan Hadis Rasulullah yang praktis dan mudah. Ternyata metode ini langsung dapat dirasakan, dinikmati, dan secara cepat dapat menghantarkan seseorang kepada kehidupan yang harmonis, tenang, penuh keseimbangan antara jasmani dan rohani, yang mana dibuktikan dengan bertambah ramainya kegiatan pengajian.

Pengajian Tawakal pada awalnya adalah pengajian yang diajarkan dari rumah ke rumah, dari hotel yang satu ke hotel yang lain, dari *nite-club* yang satu ke *nite-club* yang lain, bukan berawal dari masjid ke masjid ataupun dari pesantren, tujuan utamanya adalah untuk mengajak orang yang mempunyai masalah untuk berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah serta untuk mengisi kekosongan jiwanya. Menurut anggapan anggota Pengajian Tawakal, orang-orang yang sering datang ke hotel ataupun ke klub malam itu adalah orang yang mempunyai banyak masalah. Orang-orang yang sering datang ke klub malam tersebut mereka ajak berzikir untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan permasalahan yang mereka hadapi dapat mereka selesaikan lalu mereka akan mendapatkan ilmu dan dapat mengamalkan metode zikir yang mereka dapatkan di Pengajian Tawakal. Alasan lain mengapa Pengajian Tawakal tidak memulai dakwahnya dari masjid ke masjid adalah karena dakwah dengan cara tersebut merupakan sesuatu yang biasa dan tidak dapat menarik perhatian kaum urban

yang lebih banyak menghabiskan waktu mereka di tempat-tempat hiburan. Pengajian ini ingin memunculkan sesuatu yang berbeda.

Pengajian ini menggunakan pendekatan yang lebih bersifat pribadi kepada jamaahnya.⁷² Hal ini lah yang membedakan Pengajian Tawakal dengan pengajian-pengajian lain yang memberikan dakwah ataupun ceramah kepada jamaahnya secara bersama-sama dalam suatu kegiatan atau perkumpulan. Dengan adanya pengikut yang semakin banyak maka dibentuklah suatu organisasi pengajian yang diberi nama “Study Club Tawakal (SCT)”. Penamaan ini juga dihubungkan dengan tempat berdakwah pengajian ini yang berawal dari klub-klub, yang mana pada awalnya dilaksanakan secara sederhana dari rumah ke rumah. Seiring berjalannya waktu SCT berubah menjadi “Yayasan Bhakti Tawakal” dengan Akta Notaris tahun 1974 dan terakhir menjadi “Yayasan Pembangunan Tawakal”. Yayasan inilah yang menaungi kegiatan pengajian Tawakal, dengan ketua umumnya Ir. H. Sjamsi B. Nasution.⁷³

Setelah menjadi sebuah yayasan, pengajian ini dibuka di daerah Menteng, Jakarta. Di sana pengajian ini mempunyai banyak pengikut dan karena pengikut yang bertambah banyak tersebut, maka Pengajian Tawakal ini di buka di daerah Pasar Minggu, Jakarta yaitu pada tahun 1975-1980. Lalu pada tahun 1985 hingga sekarang pengajian ini berdiri di daerah yang sama yaitu daerah Pasar Minggu namun dengan alamat yang berbeda yaitu di Komplek AL Pasar Minggu Jakarta Selatan. Jamaah yang datang ke pengajian ini begitu beragam dengan membawa permasalahan masing-masing. Pengajian ini bertujuan untuk menyembuhkan penyakit dan mengatasi masalah hidup dengan cara berserah diri kepada Allah, hal ini disebabkan karena setiap manusia mempunyai masalah, namun sebagian orang tidak mengetahui cara menyelesaikan masalah ataupun menyembuhkan

⁷² Wawancara penulis dengan Bapak. Zul selaku Pembina di Pengajian Tawakal, pada November 13, 2009, jam 11.30, di Pengajian Tawakal..

⁷³ Wawancara penulis dengan Bapak Untung selaku Pengurus Pengajian Tawakal, pada hari Rabu, 30 September 2009. jam 13.30. di Pengajian Tawakal.

penyakit tersebut. Oleh karena itu di pengajian ini diajarkan bagaimana cara berserah diri kepada Allah melalui zikir.⁷⁴

Di pengajian Tawakal terdapat kegiatan-kegiatan seperti ceramah, pembacaan dan pembahasan Quran dan hadis, pembacaan ikrar, zikir bersama, dan terapi zikir. Ceramah ataupun tausiah adalah sesuatu yang umum yang ada di setiap pengajian. Biasanya kegiatan ini dibawakan oleh ustad ataupun pemimpin pengajian tersebut ataupun orang yang punya tingkat keilmuan yang lebih tinggi di bandingkan yang lain. Zikir bersama biasanya dilakukan setiap malam Jumat atau Kamis malam di pengajian Tawakal Pasar Minggu dan acara zikir bersama ini biasanya dipimpin oleh seorang ustad. Biasanya pada acara zikir bersama juga diadakan *sharing* pengalaman setiap orang yang mengikuti zikir tersebut. Zikir ini biasa dilakukan setelah shalat isha sampai subuh.

Terapi zikir adalah semacam kegiatan dimana setiap orang yang mempunyai masalah dapat berkonsultasi dengan para terapis secara personal di sebuah ruangan. Hal ini dilakukan karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang tertutup bagi banyak orang. Setiap orang yang datang berkonsultasi biasanya ingin dibantu agar dapat menyelesaikan masalah kehidupan yang mereka hadapi melalui terapi zikir. Terapi zikir adalah sebuah kegiatan yang ada di pengajian ini setiap harinya. Terapi zikir inilah yang membedakan pengajian Tawakal dengan pengajian lainnya.

Jika dibandingkan dengan pengajian-pengajian yang lain maka dapat terlihat bahwa pengajian Tawakal berdiri lebih awal dibandingkan pengajian-pengajian yang telah disebutkan. Pengajian Tawakal mampu bertahan hingga sekarang dikala ada begitu banyak pengajian-pengajian yang bermunculan. Selain itu pengajian Tawakal punya keunikan tersendiri yaitu dapat terlihat dari kegiatan Terapi Zikir yang ada di pengajian ini. Pengajian Tawakal memberikan konsultasi bagi masyarakat untuk menyerahkan masalah hanya kepada Allah melalui zikir

⁷⁴ Wawancara penulis dengan Bapak. Zul selaku Pembina di Pengajian Tawakal, pada November 13, 2009, jam 11.30, di Pengajian Tawakal

dan bukannya pergi ke paranormal ataupun dukun. Selain itu untuk menghidupkan hati dengan asma Allah bagi orang-orang yang sedang gundah atau gelisah, sehingga orang-orang yang sedang gundah tersebut dapat diterangkan hatinya oleh Allah.

3.2 Tujuan Pengajian Tawakal

Tujuan dari Pengajian Tawakal adalah mensyiarkan ajaran Islam dan mewujudkannya didalam kenyataan hidup sehari-hari, selamat-sejahtera dunia dan akhirat sesuai dengan janji Allah bahwa Islam adalah agama rahmat. Pengajian Tawakal berupaya agar bagaimana jamaahnya menjadi tauladan *habluminannas* dan *habluminallah*.⁷⁵ Selain itu tujuan lain dari pengajian Tawakal adalah ingin membangun jiwa masyarakat dengan diisi iman, takwa dan tawakal untuk mencapai ketenangan hati.⁷⁶ Pada awalnya bapak Permana mendirikan Pengajian Tawakal dengan tujuan untuk dapat membangun jiwa masyarakat Indonesia, yang dia ibaratkan seperti pada salah satu bait lagu Indonesia Raya yaitu “Bangunlah Jiwanya bangunlah badannya”, dari sinilah bapak Permana ingin masyarakat Indonesia tidak hanya membangun raga atau kesehatan jasmani saja tetapi juga membangun rohaninya. Bapak Permana menganggap bahwa banyak orang yang sehat jasmani namun sakit jiwanya dan dia ingin membantu masyarakat untuk dapat membangun jiwanya masing-masing dan menurutnya cara yang paling tepat untuk membangun jiwa seseorang adalah dengan agama. Oleh sebab itu, dia menciptakan suatu metode berdakwah yaitu dengan cara berdakwah melalui musibah.

3.3 Unsur-unsur yang Ada di Pengajian Tawakal

Pengajian Tawakal dibangun berdasarkan unsur-unsur yang ada di antaranya adalah pengasuh, pembina, anggota atau jamaah dan wisma (tempat

⁷⁵ Wawancara penulis dengan Bapak Untung selaku Pengurus Pengajian Tawakal, pada hari Rabu, 30 September 2009. jam 13.30. di Pengajian Tawakal

⁷⁶ Wawancara penulis dengan Bapak Untung selaku Pengurus Pengajian Tawakal, pada hari Rabu, 30 September 2009. jam 13.30. di Pengajian Tawakal

berlangsungnya kegiatan) Pengajian Tawakal. Segala unsur-unsur tersebut saling membutuhkan satu sama lain.

Pengasuh adalah pendiri dari Pengajian Tawakal yaitu H. Permana Sastrarogawa. Dia adalah orang yang membangun dan mengembangkan pengajian ini hingga mempunyai banyak anggota atau jamaah. Pengasuh bekerja mengawasi seluruh kegiatan yang ada di Pengajian Tawakal. Pengasuh juga bertugas sebagai pembimbing dan pengajar di Pengajian Tawakal. Bapak Permana Sastrarogawa lah yang menemukan metode terapi zikir. Kedudukan pengasuh dapat disamakan dengan kedudukan seorang syekh dalam sebuah tarikat. Pengasuh atau sesepuh juga memberikan nasehat-nasehat atau pesan kepada muridnya. Pesan tersebut adalah:

- Allah adalah nomor satu dan masalah persoalan adalah nomor dua
- Orang yang bingung karena tidak tahu, agar tidak bingung maka tanyakanlah kepada yang Maha Tahu, siapa itu? Dia Allah yang Maha Tahu
- Jangan menghayati persoalannya, tetapi hayatilah firman Allah, pasti akan menemukan jawabannya
- Jangan pernah berprasangka buruk terhadap kebijaksanaan Allah tetapi berserahlah kepada-Nya
- Berserah diri tidak hanya dalam keadaan susah namun, juga dalam keadaan senang
- Berserah diri adalah taat, tunduk serta patuh kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya
- Agar hati selalu tenang, awali setiap kegiatan atau aktivitas dengan berserah diri, kemudian dilanjutkan dengan berikhtiar dan diakhiri dengan berserah diri kembali
- Selalu ingat kepada Allah
- Menilai sesuatu tidak boleh sempit dan terburu-buru
- Jangan suka menyalahkan orang lain, yang terpenting adalah mencari jalan keluar dari segala persoalan.
- Jangan suka menunjuk orang lain, tunjuklah diri sendiri
- Banyak orang tahan bermandi keringat mencari rejeki, tetapi dia tidak pernah

perduli dengan yang Maha Pemberi Rejeki, sehingga yang didapat hanyalah rasa kecewa

- Iman seseorang turun naik dan tidak tetap
- Sabar adalah kekuatan
- Tiada selain Aku yaitu Allah
- Sujud tidak hanya untuk sujud, tetapi untuk berserah
- mengendalikan amarah
- Energi adalah sumber kekuatan
- Melihat seseorang, lihat wajahnya. Orang bingung hitam wajahnya. Orang marah, merah wajahnya. Namun sinar cerah adalah kebahagiaan.
- Ajaklah orang yang sedang bingung untuk berzikir
- Ilmu yang paling baik adalah ilmu kesabaran
- Berzikirlah dengan khusyuk
- Berpuasa
- Menuntut ilmu.
- Menyebarkanlah ilmu yang kita miliki.
- Menuntut ilmu sampai kemanapun
- Ilmu yang baik adalah ilmu yang bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri
- Kesombongan dapat membinasakan suatu ilmu

3.3.1 Pembina

Pembina adalah seseorang yang membimbing anggota atau jamaahnya dalam melakukan suatu kegiatan terutama kegiatan zikir. Pembina berfungsi sebagai pembimbing serta sebagai terapis dalam menghadapi pasien atau jamaah yang datang berkonsultasi membawa permasalahan masing-masing. Pembina pun terkadang bertindak sebagai teman bagi para pasiennya atau jamaah.

Jarak antara pembina dan jamaah tidak terlalu jauh. Pembina dan jamaah saling berdekatan antara satu dengan yang lain. Dalam setiap kegiatan yang ada di Pengajian Tawakal selalu melibatkan pembina. Pembina yang ada di Pengajian Tawakal dapat melayani selama 24 jam. Setiap pembina mempunyai waktu

praktik masing-masing. Hal ini didasarkan pada waktu yang mereka punya, terlebih lagi untuk pembina yang bekerja di luar Pengajian Tawakal.

Pembina umumnya berusia diatas 35 tahun. Pembina yang dapat melayani selama 24 jam adalah pembina yang bertempat tinggal di pengajian Tawakal ataupun mereka yang telah pensiun. Pembina-pembina yang tergolong masih muda biasanya bekerja selama setengah hari. Hal ini disebabkan karena mereka telah mempunyai pekerjaan lain di luar Pengajian Tawakal. Pembina di Pengajian Tawakal tidak pernah meminta uang bayaran (upah) kepada anggota atau jamaahnya.

Pelantikan seorang pembina di Pengajian Tawakal biasanya dilakukan oleh pembina yang lebih dahulu atau oleh pengasuh. Pengangkatan seorang pembina tidak menggunakan surat ataupun *ijazah* melainkan hanya melalui suatu pembicaraan. Pengangkatan ini dilakukan apabila seorang pembina yang lebih tua atau yang lebih dahulu menjadi pembina melihat bahwa seseorang telah cukup memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pembina.

3.3.2 Anggota atau jamaah

Anggota atau jamaah adalah pengikut yang belajar di Pengajian Tawakal dan mereka yang berkonsultasi di Pengajian Tawakal. Pengajian Tawakal tidak membatasi anggota atau jamaahnya dari suatu kalangan tertentu. Siapapun dapat menjadi anggota dari Pengajian tawakal mulai dari orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal hingga orang-orang yang beragama selain Islam yang ingin berobat atau berkonsultasi.⁷⁷

Pengajian Tawakal Pasar Minggu pun tidak memungut biaya dari anggotanya. Pengajian tawakal hanya menyediakan “kotak amal” yang dapat diisi oleh anggota yang mau mengisi kotak tersebut ataupun yang tidak mau. Uang

⁷⁷ Wawancara penulis dengan Bapak Affandi Basrah, pada 15 Desember 2009, jam 21.00, di Pengajian Tawakal.

yang ada di dalam kotak tersebut akan digunakan untuk biaya operasional Pengajian Tawakal serta untuk menggaji para pembina. banyaknya uang yang didapat oleh pembina tergantung dari banyaknya para jamaah yang menyumbang.

Sebagai anggota (murid) selain harus taat menjalankan syariat Islam, dia wajib melaksanakan berbagai hal, diantaranya: mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat Islam, mengamati dan berusaha seoptimal mungkin untuk mengikuti jejak dan melaksanakan perintah pembina, tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan hakiki.

3.3.3 Wisma Tawakal

Wisma Tawakal berlokasi di kompleks Batan blok D-3 Rawa Bambu, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Kegiatan pengajian di wisma berlangsung setiap hari selama 24 jam. Hal ini disebabkan karena ada pembina yang tinggal atau menetap di wisma selain yang bertugas bergiliran untuk melayani jamaah atau tamu yang datang, sehingga para jamaah ataupun tamu dapat datang kapan saja tanpa harus khawatir jika tidak dilayani. Jamaah atau tamu pengajian Tawakal sebagian besar datang ke Wisma Tawakal dikarenakan mereka mempunyai persoalan hidup yang beranekaragam.

Di wisma, tamu yang datang dengan membawa persoalan dibimbing oleh para pembina agar dapat ikhlas dalam menghadapi cobaan atau ujian serta mengembalikan cobaan tersebut kepada Allah SWT dengan metoda berserah diri dengan zikir *qalb*. Seluruh tamu atau jamaah yang datang ke pengajian Tawakal tidak dibeda-bedakan berdasarkan status sosial mereka, karena pada hakikatnya mereka yang datang bukan tamu pengajian atau tamu pembina, melainkan tamu Allah.

Ruangan untuk berzikir tersedia cukup luas di wisma. Bagi para tamu atau jamaah yang secara Khusus datang untuk berkonsultasi maka tersedia ruangan tersendiri, dengan tujuan *privacy* tamu akan tetap terjaga. Ruang ini disebut “ruangan Konsultasi”. Jika ada jamaah yang berasal dari cabang atau rayon di daerah yang datang ke Jakarta maka, wisma menyediakan fasilitas penginapan. dan dikenakan infaq sebesar Rp. 60.000,- per malam sudah

termasuk sarapan pagi serta makan siang dan malam. Infaq hanya dikenakan jika tamu atau jamaah datang untuk keperluan pribadi ke Jakarta. Apabila kedatangannya berhubungan kegiatan pengajian atau ingin belajar lebih mendalam di Pengajian Tawakal maka, tidak dikenakan biaya sama sekali. Manfaat yang didapat jika menggunakan fasilitas penginapan wisma antara lain dapat saling bersilaturahmi dengan para jamaah yang lain serta dapat mengikuti kegiatan pengajian. Pengajian Tawakal mempunyai beberapa cabang dan Rayon diantaranya adalah:

Alamat Pusat dan Cabang Pengajian Tawakal yang Pernah Ada⁷⁸

	PUSAT PENGAJIAN TAWAKAL
	Wisma Tawakal Pusat
JAKARTA	Komplek BATAN Blok D No.3, Rawa Bambu, Pasar Minggu Jakarta Selatan, telp. 021-780 6273
	CABANG
	Pengajian Tawakal Al-Ikhlas
	Jl. Gede Raya no. 17, Depok II Timur Depok 16417, telp. 021- 771 8878
BANDUNG	Jl. Pasir Salam III no. 21, Bandung
-Ibu Sabdan Haly	
CIREBON	Jl. Ampera VII, no. 14, RT. 005 RW. 01
-Ibu Evi Srianingsih	Gunung Sari Baru Cirebon, telp. 0812 102 1163
CILACAP / CIAMIS	Pengajian Tawakal
-Bapak Oyo Suryo	Desa Panulisan, Kec. Dayeuh, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah, telp. 0812 228 7426, 0812 228 74 25

⁷⁸ www.pengajian-tawakal.or.id. Di unduh pada hari senin, 7 Desember 2009.

- SEMARANG Pengajian Tawakal
- Bapak. Drs. H. Thantawi Azhar
Jl. Banteng Raya no. 5A, Kapluk, Semarang
Telp. 024 - 355 9939, 0812 286 6430
 - Bapak. H. Deddy Pandy
Jl. Bledak III no. 10, Telogo Sari, Semarang
telp. 0815 751 39707
 - Ibu. Hj. Trisni
telp. 024 – 607 00901, 0817 416 6607
- YOGYAKARTA Pengajian Tawakal
- Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Husain Asdie
Jl. Palembang no. 18, Ring road utara, Yogyakarta 555 81, telp. 0274 - 881 065
Masjid Tawakal
 - Bapak H. Mohamad Fauzi, SH
Jl. Palembang no Gg. Cucakrowo no. 8, Yogyakarta
telp. 0274 - 880 975, 0817 469 215
- SURABAYA Pengajian Tawakal
- Bapak Drs. Toto
Jl. Griya Kebrowon Barat II Blok CC no. 5, Surabaya
telp. 031 - 766 2096
 - Ibu Ririn Sumiyani, Dra. Msi.Apt
Pengajian Tawakal
Jl. Mojok Klanggru Kidul Blok B 35 - 36, Surabaya
Telp. 031 - 594 2309, 0812 327 7084
- SUMATRA UTARA D / A Radio Suara Asahan
- Bapak. Yusron, SH
Jl. Dipenogoro no. 230 A
 - Ibu Nina Hasibuan
Kisaran, Asahan, Sumatra Utara
- Pengajian Tawakal
- Jl. Jorong Surau Kembar, Ampang Gadang, Ampek Angkek Canduang Bukit Tinggi
telp. 0752 - 32070, 752 23240
- SUMATRA BARAT Pengajian Tawakal
- BUKIT TINGGI
- Bapak Des Adri
D / A Foto copy ANGREK
Ampang Gadang, Ampek Angkek, Pasar Aua Kuniang
Jl. Dipenogoro 4 C, Bukit Tinggi
telp. 0752 - 32070, 752 23240
 - Bapak.H. Samsuardi

- Pengajian Tawakal
- JAMBI** Pulau Rayo Rt 13, Rw 05, Kel. Dusun
 -Bapak. H. Mualimin Kec. Bangko, Kab. Maringin, Jambii
 telp. 0813 665 77989
- Pengajian Tawakal
- RIAU** Desa Sei Lambu Makmur
 -Bapak. H. Moh. Jl. III no. 176 Tapung, Kampar, Riau
 Siddik telp. 0813 657 50384
- Pengajian Tawakal
- PALEMBANG** Komplek PCK , Jl. Merpati no. 18, Palembang
 -Bapak Ir. R. Widodo Telp. 0711 - 360 435
 Suarsono, SE
- Pengajian Tawakal
- Bapak Very Firmansyah Jl. Pendawa, Ir. Nakula, Palembang

Hubungan antara Pengajian Tawakal Pusat dan cabang terlihat hirarkis hal ini terlihat dari adanya persamaan metode yang diajarkan di Pengajian Tawakal pusat dengan yang berada di cabang. Selain itu keterkaitan antara keduanya dapat terlihat dari adanya pengiriman pembina ke Pengajian Tawakal yang berada di cabang atau di daerah. Majalah Tawakal pun menjadi penghubung antara pusat dan cabang, hal ini dapat terlihat dari adanya pengiriman yang dilakukan oleh Pengajian Tawakal Pusat kepada Pengajian Tawakal yang berada di daerah atau cabang.

3.4 Media Komunikasi yang ada di Pengajian Tawakal

Pengajian Tawakal sebagai sebuah pengajian yang sudah cukup berkembang yaitu dapat terlihat dari adanya sebuah situs resmi milik pengajian ini serta sebuah majalah yang dikeluarkan oleh pengajian ini. Sebagai sebuah sarana komunikasi bagi para jamaahnya kedua media ini sangat bermanfaat. Selain sebagai sarana untuk memdekatkan para jamaahnya, media ini juga berfungsi

sebagai sarana untuk mengembangkan dan mempromosikan Pengajian Tawakal ke dunia luar serta menunjukkan eksistensi dari pengajian ini.

3.4.1 Situs

Situs dari Pengajian Tawakal dibuat pada tahun 2003 dengan alamat situs www.pengajian-tawakal.or.id. Situs ini dikelola oleh jamaah Pengajian Tawakal serta oleh pembimbing Pengajian Tawakal. Situs yang bernuansa Islami ini, turut mengkaji makna dari ayat-ayat Quran dan hadis dengan metode yang praktis, sederhana dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui situs ini para jamaah diharapkan dapat saling berkomunikasi serta saling membantu mengatasi persoalan atau ujian kehidupan dengan sesama hamba Allah, tanpa ada rasa ingin menggurui. Situs ini juga dibuat agar para jamaah dapat mengetahui segala kegiatan yang ada di Pengajian Tawakal mulalin dari Pusat, cabang dan rayon pengajian Tawakal. Rubrik-rubrik yang ada di dalam situs ini adalah: Profil Pengajian Tawakal, ikrar, pesan, wisma, ayat, ESQ, login, belanja dan kitab.

Rubrik Tawakal berisi mengenai informasi mengenai profil Pengajian Tawakal, mulai dari pendiri hingga tujuan dibangunnya, rubrik ini juga berisi informasi yang berhubungan mengenai metode “terapi zikir”. Rubrik ini juga berisi mengenai perjalanan rohani para pembimbing atau para jamaahnya. Pengajian Tawakal serta terdapat pula foto-foto dari kegiatan yang ada di Pengajian Tawakal. Rubrik ikrar berisi mengenai ikrar dari Pengajian Tawakal. Rubrik pesan berisi mengenai pesan dari sesepuh kepada seluruh jamaah atau anggota dari pengajian ini.

Rubrik wisma berisi informasi mengenai wisma Tawakal terutama wisma pusat Pengajian Tawakal yang terletak di daerah Pasar Minggu Jakarta. Rubrik ayat berisi mengenai ayat-ayat yang biasa dipakai di Pengajian Tawakal. Rubrik ESQ berisi mengenai ceramah yang berhubungan dengan cara mengatasi permasalahan hidup. Rubrik login berisi form isian bagi

masyarakat yang ingin menjadi bagian dari Pengajian Tawakal. Rubrik belanja berisi mengenai produk-produk yang dijual oleh para jamaah. Rubrik kitab berisi mengenai pembahasan-pembahasan dari ayat-ayat Quran dan hadis.

3.4.2 Majalah Tawakal

Majalah Tawakal merupakan suatu media komunikasi yang terdapat di Pengajian Tawakal. Majalah Tawakal pertama kali diterbitkan pada tahun 1980-an, dalam bentuk yang sangat sederhana dicetak dengan warna hitam putih dan ukurannya pun berganti-ganti. Pengasuh dan pengelolaannya dikerjakan oleh jamaah pengajian Tawakal yang dipimpin oleh sesepuh H. Permana Sastrarogawa.

Majalah Tawakal sebagai media dakwah berisi tentang ajakan untuk bersikap, berbuat, bertindak *amar maruf nahi munkar* dengan bahasa yang baik dan sopan sesuai dengan tuntunan Quran dan Hadis, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad, Rasulullah SAW. Berikut adalah susunan redaksi dari majalah Tawakal:

Penerbit	: PT Persada.
Alamat Redaksi	: Jl. Putri Tunggal No. 58, Cibubur, Cimanggis, Depok 13720.
Pemimpin Umum	: Dr. H. Entjep Hadjar.
Wakil Pemimpin Umum	: H. Djoni Bhatara.
Pemimpin Redaksi	: Amin Supratman.
Pemimpin Usaha	: Eki Thadan.
Sidang Redaksi	: Prof. Dr. H. Jusuf Misbach Sp SS (K); Prof. Dr. H. Ahmad Husain Asdie; Dr. RM. H. Talib Puspokusumo, SH; Dra. Hj. Jessy Augustin; Dr. Ir. H. Darrundono MSc; Drs. H. Triguno Dipl Ec. LLm; Dr. H. Entjep Hadjar; H. Memet R. Kusrin; Drs. H. Mohamad Sobary; Drs. H. Soeharsono MPd.MM; Drs. H. Widiyatmo; Drs. Indra Busisusetyo; Dra. Hj. Ririn Sumiyani; Drs. H.

Thantawi Azhar; H. Mohammad Niran SH; H. Oco Suwarso; H. Djoni Bharata; H. Djawahiruddin Amin; H. Mohammad Fauzi SH; H. Mohammad Mochtar.

Fotografi	: H. Djoni Bharata.
Redaktur Pelaksana	: Ir. Mohammad Rfiq.
Sirkulasi	: Untung Sutrisno BSc.
Promosi & Iklan	: Metaforma Communication.
Email	: majalah-tawakal@telkom.net ⁷⁹

Motto majalah Islam ini adalah Pencerahan Jiwa & Raga. Majalah ini terbit setiap bulan. Isi dari majalah Tawakal adalah artikel-artikel lepas tentang berbagai hal yang dilihat dari sudut pandang Islam atau pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan ajaran Islam. Ada juga profil tokoh dan puisi. Tahun 2005 staf redaksi Amin Supratman dan H. Djoni Bharata meminta Eki Thadan agar memeperbaharui majalah ini mulai dari tata letak, desain grafis, fotografi, produksi hingga percetakan bahkan mencari sponsor untuk pemasangan iklan.



Pembaharuan yang dilakukan (Metaforma Publishing) pada majalah Tawakal bertujuan untuk memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan jumlah pelanggan. Setelah pembaharuan itu dilakukan maka respon pembaca terhadap penerbitan majalah Tawakal, sungguh luar biasa. Hal itu disampaikan langsung oleh Sentra Kumala Sakti sebagai distributor dari Toko Buku Gramedia yang menyatakan "Sepanjang kami menangani keagenan majalah, baru majalah Tawakal yang tingkat pengembaliannya rendah. Oleh karena itu untuk edisi

⁷⁹ Pengajian Tawakal. "Majalah Tawakal Edisi 09". (Jakarta: Persada, 2006) hal. 56.

mendatang, kalau boleh kami minta ditambah jumlah pengirimannya”. Majalah Tawakal pada Edisi ke-16 tidak dapat terbit dikarenakan adanya permasalahan di dalam tubuh majalah Tawakal.⁸⁰

3.6 Struktur Organisasi

Pengajian Tawakal sebagai sebuah lembaga yang memiliki banyak jamaah atau anggotajuga mempunyai orang-orang yang mengurus pengajian tersebut. Orang-orang tersebut disebut sebagai pengurus pengajian. Pada saat ini, pengurus Pengajian Tawakal juga merangkap sebagai pembina. Namun, pada bagian Administrasi tidak diperkenankan untuk menjadi pembina. Hal ini di karenakan tugas dari pengurus administrasi harus lebih teliti dalam menangani pengajian.

Berikut adalah struktur organisasi dari Pengajian tawakal:

Bagian Administrasi	: Untung
Koordinator Pembina dan Ketua bidang Pengajian	: Edward Pribadi
Pembina	: H. Sabar KH H. Edward Pribadi S. Hasanuddi n Arief Anasto Barlian. T H. Harisman Zulkarnain HB B. Affandi Basrah
Bagian konsumsi	: Ozah
Bagian Kebersihan Pengajian	: Berti
Bagian Kebersihan Taman	: Zulkarnain

⁸⁰ Wawancara Penulis dengan Bapak Untung, 30-September-2009. jam 13.30 di Pengajian Tawakal.

Kordinator Acara : Harisman dan Affandi

Pengatur Pengajian : Harisman

Pembina yang merangkap sebagai pengurus tersebut dikarenakan Pengajian Tawakal Jarang melakukan Perekrutan. Hal ini disebabkan oleh para pengurus dan pembina di Pengajian Ini bekerja tanpa dibayar. Mereka yang mengabdikan diri di Pengajian ini semata-mata hanya mengarapkan ridho Allah. Pengajian Tawakal mengilir para peminanya setiap hari untuk melakukan pembinaan terhadap para jamaahnya. Berikut adalah jadwal pembina yang bertugas setiap hari pada siang dan malam hari:⁸¹

Jadwal pembina pada siang hari:

Hari Senin : **H. Sabar KH**

Anasto Barlian. T,
B. Affandi Basrah

Hari Selasa : **H. Edward Pribadi**

S. Hasanuddin Arief
Anasto Barlian. T

Hari Rabu : **S. Hasanuddin Arief**

H. Edward Pribadi
H. Harisman

Hari Kamis : **Anasto Barlian. T**

S. Hasanuddin Arief
B. Affandi Basrah

⁸¹ Didapat penulis dari majalah dinding di Pengajian Tawakal, pada 16.00 Wib, 13 Desember 2009.

Hari Jumat : **H. Harisman**
 Zulkarnain HB
 H. Sabar KH

Hari Sabtu : Zulkarnain HB
 H. Sabar KH
 H. Harisman

Hari Minggu : **B. Affandi Basrah**
 H. Sabar KH
 Zulkarnain HB

Jadwal pembina pada malam hari:

Hari Senin : **Zulkarnain HB**
 Hari Selasa : **H. Edward Pribadi**
 Hari Rabu : **H. Harisman**
 Hari Kamis : **Anasto Barlian. T**
 Hari Jumat : **Semua Pembina**
 Hari Sabtu : **B. Affandi Basrah**
 Hari Minggu : *Conditional*

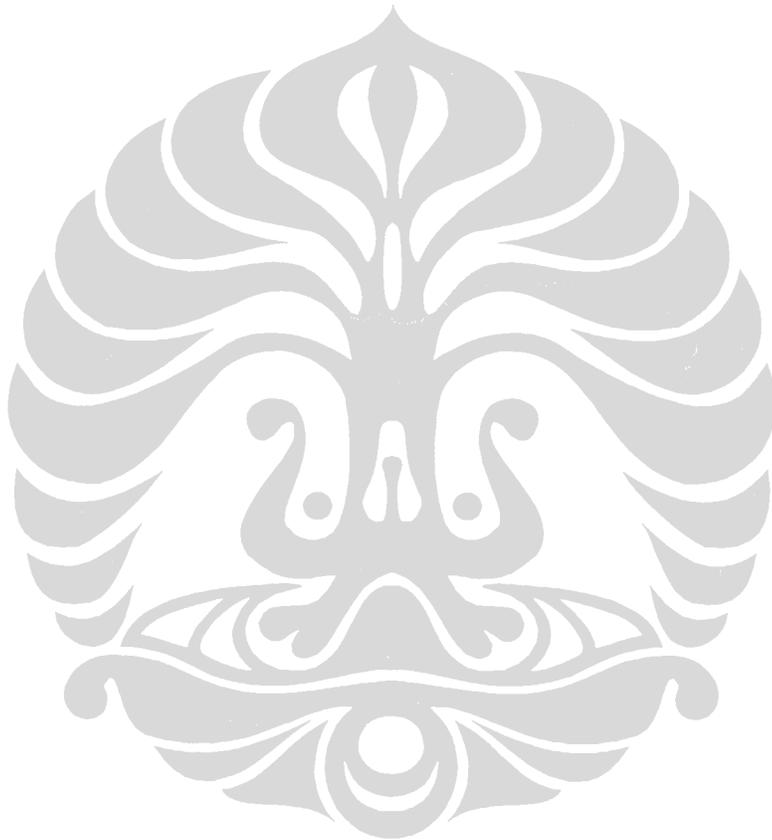
Adapun tata tertib kegiatan di Pengajian Tawakal adalah:⁸²

Siang Hari : Zikir jam 10.00 Wib, siang setelah salat *zuhur* dan sore setelah salat *ashar*. Selama aktivitas zikir maka semua kegiatan dihentikan. Waktu diluar zikir diisi dengan konsultasi dan *tausiyah* serta bimbingan bagi *ikhwan* dan *akhwat* yang sakit.

Malam Hari : Zikir malam hari sesuai dengan program pembina yang bertugas pada malam itu. Pengajian pada Jumat malam dimulai pada jam 21.00 Wib sampai selesai.

⁸² Didapat penulis dari majalah dinding di Pengajian Tawakal, pada 16.00 Wib, 13 Desember 2009.

Semua kegiatan dilaksanakan oleh para pembina yang terjadwal. Bagi ikhwan dan akhwat yang meminta bimbingan kepada selain para pembina yang telah terjadwal berada diluar tanggung jawab pengajian.⁸³



⁸³ Wawancara penulis dengan Bapak Affandi selaku Pembina di Pengajian Tawakal pada 12 Desember 2009, di pengajian Tawakal.

BAB 4

PENGAJIAN TAWAKAL SEBAGAI INSTITUSI TASAWUF

4.1 Kegiatan-Kegiatan di Pengajian Tawakal

Di Pengajian Tawakal terdapat banyak kegiatan-kegiatan yang umum dilakukan di pengajian-pengajian lainnya. Kegiatan tersebut seperti ceramah, pembacaan dan pembahasan ayat-ayat Quran dan hadis, pembacaan ikrar, berbagi pengalaman dengan jamaah lain (*sharing*) serta kegiatan zikir bersama. Namun, hal yang membedakan kegiatan pengajian Tawakal dengan pengajian lainnya adalah kegiatan “terapi zikir”. Pengajian Tawakal juga mengadakan acara di waktu-waktu tertentu seperti pada minggu kedua setiap bulan diadakan acara zikir bersama yang juga terdapat ceramah serta pembacaan dan pembahasan ayat-ayat Quran dan hadis. Pada hari-hari besar agama Islam, di pengajian ini juga diadakan acara yang sama, namun dengan jumlah jamaah yang lebih banyak.

Kegiatan ceramah ataupun tausiah adalah sesuatu yang biasa dilakukan di setiap pengajian. Biasanya kegiatan ini dibawakan oleh ustad, pimpinan pengajian tersebut ataupun orang yang punya tingkat keilmuan yang lebih tinggi di bandingkan yang lain. Kegiatan ceramah di Pengajian Tawakal biasa dibawakan oleh pembimbing (dapat disamakan dengan *mursyid*) atau pengasuh (dapat disamakan dengan *syeh*). Kegiatan ini selalu dilakukan di setiap memulai kegiatan yang lain. Kegiatan ceramah ini berisi nasihat-nasihat dari para pembimbing ataupun pengasuh serta ajakan untuk berbuat kebajikan. Setelah kegiatan ceramah selesai, dilaksanakanlah kegiatan pembacaan dan pembahasan ayat-ayat Quran dan hadis.

Kegiatan pembacaan Quran ini dilakukan oleh para jamaah. Setiap jamaah diberi kesempatan untuk membaca ayat-ayat Quran dan hadis sebanyak satu atau dua ayat yang kemudian dilanjutkan kepada jamaah selanjutnya. Setiap kali seorang jamaah membaca ayat Quran maka, sang pembimbing langsung membahas mengenai pengertian dari ayat tersebut serta mencontohkannya ke

dalam kehidupan sehari-hari. Para jamaah menjadi lebih mudah mengerti mengenai pengertian ayat tersebut, hal ini dikarenakan sang pembimbing mencontohkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berfungsi agar jamaah dapat mengetahui apa Setelah kegiatan pembacaan dan pembahasan Quran maka dilanjutkan dengan pembacaan ikrar Tawakal.

Pembacaan ikrar Tawakal dilakukan oleh seluruh jamaah. Pembacaan ikrar Tawakal biasanya dilakukan setiap akan memulai kegiatan zikir. Pengucapan ikrar ini dilakukan untuk mengingatkan kepada jamaah bahwa mereka telah berjanji kepada Tuhan untuk selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, tidak menyekutukan Allah, bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya, seperti: tidak berbohong, tidak ingkar janji, tidak memfitnah, tidak bergunjing, tidak berprasangka buruk, tidak sombong dan takabur, tidak memakan makanan haram, tidak melakukan maksiat, tidak menjadi orang yang pemaarah dan orang yang boros. Selain itu ikrar ini juga berisi perintah untuk selalu mendirikan salat, menafkahkan sebagian rezeki, meningkatkan kebajikan dan amal saleh serta menyerahkan diri kepada Allah serta berpegang teguh kepada-Nya. Ikrar merupakan suatu pedoman untuk dapat patuh kepada Allah SWT.

Ikrar Pengajian Tawakal seluruhnya adalah berasal dari ayat-ayat Quran namun disederhanakan oleh Bapak Permana Sastrarogawa agar mudah diingat. Berikut adalah ikrar Tawakal adalah:

Untuk menjadi ikhwan Tawakal saya berikrar:

- Pertama :Berbakti, tunduk, patuh dan taat kepada Allah pemilik dan pengasa sekuruh alam dengan menjalankan segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNyaberdasarkan kitab suci Quran dan Hadis Rasulullah.
- Kedua :Tidak menserikatkan atau menyekutukan Allah yang Maha Esa serta menjauhkan perbuatan yang bersifat syirik.

- Ketiga :Bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dengan selau menjaga dan memelihara wudhu dari perbuatan antara lain:
- a. Tidak berbohong, tidak ingkar janji, tidak berkhianat, tidak memfitnah, tidak bergunjing, tidak berprasangka buruk, tidak sombong, tidak takabur, tidak riya serta tidak melakukan perbuatan lainnya yang terkeji.
 - b. Tidak makan dan minum seperti yang diharamkan seperti riba, daging babi dan alkohol.
 - c. Tidak melakukan perbuatan maksiad seperti berjudi dan berzinah
 - d. Tidak pemaarah dan suka memberi maaf
 - e. Tidak memboros dan tidak kikir.

Keempat : Menegakkan atau mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki di jalan Allah.

Kelima : Meningkatkan kebajikan dan amal saleh

Keenam : Menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepadaNya (bertawakal dalam segala waktu dan keadaan).

Ikrar ini saya ucapkan dengan penuh keikhlasan dan penyerahan diri kepada Allah disertai doa, semoga Allah meridhoi hidup saya dan memimpin saya ke jalan yang lurus. Amin, amin, ya robbal Alamin.

Kegiatan bacaan ikrar selesai maka dilanjutkan dengan kegiatan perjalanan rohani yaitu suatu kegiatan yang diikuti oleh para jamaah dan pembina yang berbagi pengalaman mengenai perjalanan rohani mereka atau pun pengalaman mereka setelah menjadi jamaah dari Pengajian Tawakal. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan jamaah yang satu dengan yang lainnya serta agar tercipta rasa kekeluargaan diantara para jamaah dan pembina. Setelah kegiatan tersebut dilakukan maka dilaksanakanlah zikir.

Kegiatan zikir merupakan kegiatan puncak dari setiap acara yang diadakan di Pengajian Tawakal. Zikri bersama ini diikuti oleh semua jamaah dan Pembina.

Zikir bersama diadakan di ruangan yang sama dengan tempat dilaksanakannya ceramah, pembacaan dan pembahasan ayat-ayat Quran, pembacaan ikrar dan kegiatan perjalanan rohani. Zikir biasanya dilakukan dua kali dalam satu malam yang diselingi dengan istirahat terlebih dahulu. Kegiatan zikir ini berfungsi untuk memdekatkan diri kepada Allah SWT serta untuk mendapatkan ketenangan dalam diri. Pada saat melakukan zikir bersama setiap jamaah mengatur barisan dan duduk dengan cara kaki bersilah lalu badan ditegapkan, kepala diluruskan, dan mata dipejamkan dan bibir ditutup. Posisi ini dapat disamakan dengan posisi seseorang yang sedang bermeditasi atau melakukan olahraga yoga. Zikir yang dilakukan disini adalah zikir *qalb* yaitu zikir yang diucapkan di dalam hati. Bacaan zikir yang dipakai adalah “Allah”.

Terapi zikir adalah semacam kegiatan yang melibatkan orang yang mempunyai masalah dapat berkonsultasi dengan para terapis (Pembina) secara personal di sebuah ruangan. Hal ini dilakukan karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang tertutup bagi banyak orang. Setiap orang yang datang berkonsultasi biasanya ingin dibantu agar dapat menyelesaikan masalah kehidupan yang mereka hadapi melalui terapi zikir. Terapi zikir adalah sebuah kegiatan yang ada di pengajian ini setiap harinya. Terapi zikir inilah yang membedakan pengajian Tawakal dengan pengajian lainnya. Terapi zikir dibuka setiap hari di Pengajian Tawakal. Cara berzikir dalam terapi zikir cenderung sama namun, pada terapi zikir hanya pasien yang berkonsultasi yang melakukannya serta dibimbing oleh seorang pembimbing.

Kegiatan yang ada di Pengajian Tawakal berlangsung setiap hari selama 24 jam. Pengajian Tawakal pada hari Senin, Rabu dan Kamis hanya diperuntuk bagi jamaah ataupun pasien yang akan berkonsultasi dengan para Pembina. Pada hari-hari tersebut hanya kegiatan terapi zikir yang dilaksanakan di Pengajian Tawakal. Pada hari Selasa dan Sabtu dilakukan kegiatan terapi zikir dan pada malam hari kegiatan zikir bersama yang berisi ceramah, pembacaan dan pembahasan ayat-ayat Quran dan hadist, pembacaan ikrar Tawakal, kegiatan sharing lalu dilanjutkan dengan acara zikir bersama. Kegiatan ini berlangsung dari jam sepuluh malam hingga jam dua atau jam tiga pagi. Kegiatan zikir bersama biasanya dilakukan sebanyak dua kali yaitu setelah zikir pertama selesai dilakukan

maka para jamaah dipersilahkan untuk beristirahat sejenak dengan kurun waktu istirahat kurang lebih selama satu jam. Setelah beristirahat maka kegiatan zikir yang kedua dimulai. Zikir pertama dan kedua masing-masing berlangsung sekitar 20-30 menit. Setelah zikir kedua selesai maka acara ditutup. Para jamaah biasanya pulang ke rumah mereka masing-masing setelah waktu salat subuh selesai atau setelah salat subuh berjamaah.

Kegiatan yang berlangsung pada hari Jumat tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada hari Selasa dan Sabtu. Pada hari Jumat juga diadakan kegiatan terapi zikir dan kegiatan zikir bersama namun, kegiatan zikir bersama pada hari Jumat diadakan sebanyak dua kali yaitu pada jam sepuluh pagi hingga sebelum salat jumat dan pada malam hari yang dimulai pada jam sepuluh malam hingga menjelang salat subuh. Pengajian Tawakal juga mengadakan kegiatan bulanan yaitu yang diadakan setiap minggu kedua pada hari Jumat dalam setiap bulannya. Bentuk kegiatan pengajian bulanan pada Pengajian Tawakal tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada hari Selasa, Jumat dan Sabtu namun, dengan jumlah jamaah yang lebih banyak. Selain kegiatan bulanan, Pengajian Tawakal juga mengadakan kegiatan pada hari-hari besar agama Islam seperti pada perayaan hari raya *Idhul Adha*. Pada perayaan hari raya *Idhul Adha* pengajian ini juga melakukan penyembelihan dan penyaluran hewan kurban.

4.2 Praktik Zikir

Zikir yaitu mengingat atau ingatan yang terus menerus kepada Allah SWT di dalam hati serta menyebut nama-nama-Nya dengan lisan. Zikir ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi hati dan perbuatan agar jangan sampai tergelincir dari jalan yang digariskan syariat. Praktik zikir terbagi dua yaitu zikir lisan dan zikir hati (*qalb*), dan zikir *samar (sirr)*.⁸⁴

Zikir yang berbunyi dinamakan zikir lisan biasanya berbunyi *lâ ilâhâ illâ Allâh*. Zikir yang diucapkan didalam hati dinamakan zikir kalbu yang berbunyi *Allah*, zikir yang diingat secara rahasia dinamakan *sirr* yang berbunyi *Hu* yang

⁸⁴ *Ibi*.hal. 65.

berarti “dia” yaitu Allah.⁸⁵ Zikir berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti mengingat. Secara istilah zikir dapat diartikan sebagai upaya menghadirkan Allah SWT ke dalam kalbu dan disertai dengan perenungan (*tadabbur*).

Zikir juga sebagai perangkat bagi jiwa yang memungkinkan seseorang untuk mengingat pengetahuan-pengetahuan yang diyakininya dan dapat pula dikatakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Zikir merupakan upaya mengingat Allah SWT dengan ungkapan ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan kemauan orang yang berzikir. Dalam firman Allah dijelaskan “*Ingatlah, hanya dengan ingat (zikir) kepada Allah, hati menjadi tenang (tentram). (Q.S al-Ra’ad [13]: 28)*. Dengan demikian zikir adalah senantiasa mengharapkan “sesuatu yang datang” (*al-Warid*) dalam hatinya.⁸⁶

Proses yang seperti itulah yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam mencapai *maqamat* (jenjang spiritual seperti tobat, warak, zuhud, sabar) serta mendapatkan *ahwal* (kondisi atau perasaan yang datang secara tidak sengaja dari Allah. Oleh karena itu, zikir merupakan sarana sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga muncullah berbagai metode dan tarikat untuk menggapainya. Metode-metode tersebut didasarkan pada pendiri tarikat tersebut (*mu’assis*). Semua tarikat tersebut memiliki sejumlah wirid, zikir, *bizib*, ataupun doa sendiri-sendiri.

Perbedaan yang sangat mencolok terletak pada berbagai model *bizib*, doa dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW karena hal tersebut lebih banyak bersumber dari ilham seorang sufi. Adapun zikir yang paling utama adalah kalimat *lâ ilâhâ illâ Allâh* (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat ini menjadi suatu

⁸⁵ Abubakar Aceh. *op-cit.*, hal. 64.

⁸⁶ A. J. Arberry. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. (Bandung: Mizan), 1985, hal 114.

keharusan bagi anggota tarikat untuk melafalkannya setiap hari dengan hitungan tertentu sesuai dengan pengalaman pendiri tarikat.⁸⁷

Syarat yang dilakukan sebelum berzikir adalah membersihkan badan (wudhu atau mandi) dan khusyuk atau berkonsentrasi mengingat Allah. Tujuan dari berzikir itu sendiri adalah untuk mencapai makrifat kepada Allah. Zikir dilakukan setiap waktu, setiap gerak, berdiri, berjalan dan berbaring, hal ini dilakukan agar dapat menambah kedekatan kita kepada Allah.⁸⁸

Zikir yang dipakai di Pengajian Tawakal adalah zikir kalbu. Zikir kalbu adalah zikir yang bacaan zikirnya diucapkan didalam hati. Dalam menjalankan praktik zikir, sebelumnya para jamaah dipersilahkan untuk berwudhu terlebih dahulu. Setelah semua jamaah telah selesai berwudhu maka jamaah mengatur posisi duduk. Jamaah dianjurkan untuk duduk bersilah yaitu duduk dengan melipat kedua kaki. Pada saat duduk bersilah, badan ditegapkan dan tulang punggung diluruskan. Posisi kepala dan punggung sejajar. Posisi tangan pada keadaan terbuka. Mata dan mulut tertutup, posisi lidah ditempelkan pada langit-langit mulut. Hal ini bertujuan agar bibir kita tetap tertutup.

Mata lahir yang tertutup itu bukan berarti mata batin juga ikut tertutup tetapi mata batin kita harus terbuka agar dapat menerima khasiat dari zikir tersebut. Pada saat berzikir pikiran kita tidak diperkenankan untuk berkonsentrasi namun disentralisasikan. Hal ini disebabkan karena apabila kita berkonsentrasi maka akan menimbulkan rasa pusing pada diri kita.⁸⁹ Oleh sebab itu pada saat berzikir maka antara akal dan rasa disentralisasi. Pada saat berzikir kita tidak berfikir tetapi merasakan. Rasa atau getaran yang kita rasakan pada saat berzikir tetapi akan diresap oleh tubuh kita, sehingga tubuh kita dapat mengeluarkan reaksi seperti menangis, berkeringat, bersujud dan melakukan hal-hal yang tidak terduga. Perut sedikit ditarik kedalam. Pada saat berzikir fikiran kita hanya tertuju kepada Allah SWT dan tidak memikirkan hal-hal yang lain.

⁸⁷ Qamaruddin SF. *Zikir Sufi*. (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2000), hal 165.

⁸⁸ Abdul Qadir Al-Jilani. *Rahasia Sufi*. (Yogyakarta: Pustaka Sufi: 2002), hal. 102.

⁸⁹ Wawancara penulis dengan Bapak. Zul selaku Pembina di Pengajian Tawakal, pada Desember 12 2009, jam 14.30 di Pengajian Tawakal

Setelah semua telah siap dengan posisi masing-masing maka kita diharuskan *beristighfar* terlebih dahulu (*astaghfirullah halazim*) sebanyak 3 kali. Lalu membaca *a'uzubillahiminas shaitonirrojim, bismillahir rohmanirrohim*. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah. Dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâs, serta membaca *innalillahi wa innailaihi rojiun* lalu *beristighfar* kembali. Pembina berdiri sambil mengawasi peserta zikir dan mengingatkan para jamaah untuk tetap membuka mata hatinya dan menutup mata serta mulutnya. Apapun yang diperintahkan pembina kepada para jamaah pada saat berzikir harus diikuti serta bacaan yang pembina bacakan. Setelah itu mulailah zikir dengan menyebut nama *Allah*. Pada saat akan menghirup dan mengeluarkan nafas maka kita harus menyebut nama Allah di dalam hati. Hal ini dilakukan dengan merendahkan diri di hadapan Allah serta penuh rasa takut kepadanya.

Pada saat berzikir menyebut nama Allah, kita harus yakin kepada Allah dan menyerahkan segala permasalahan yang kita hadapi hanya kepada Allah serta berdoa kepada Allah. Pada saat berzikir kita pun dianjurkan untuk mengucap rasa syukur di dalam hati atas apa yang telah diberikan Allah kepada kita serta memanjatkan doa untuk Nabi Muhammad SAW. Kita harus merasakan kenikmatan mengingat Allah.

Kita mulai menarik nafas panjang dan menahannya pada bagian dada sambil mengucapkan *subhanallah* hingga kita tidak kuat lagi menahannya. Kemudian udara ditiupkan melalui mulut dan dihembuskan ke seluruh tubuh secara perlahan-lahan. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali. Pada saat akan menghembuskan nafas panjang yang terakhir pada saat zikir maka udara yang kita keluarkan melalui mulut kita tiupkan keseluruh tubuh serta kepada kedua telapak tangan dan mengusapkannya pula keseluruh tubuh sambil mengucapkan *astaghfirullah halazim* sebanyak tiga kali. Setelah itu kita mulai menarik nafas secara perlahan-lahan agar nafas kita dapat berjalan lebih lancar dan teratur dan ditutup dengan pembacaan surat Al-Fatihah kembali. Kemudian kita dipersilahkan berbaring untuk *merelaksasikan* diri.

4.3 Pengaruh kegiatan Pengajian Tawakal Bagi Para Jamaah

Kegiatan-kegiatan yang ada di Pengajian Tawakal ditujukan agar dapat memberikan dampak-dampak yang positif bagi para jamaahnya. Kegiatan-kegiatan yang ada di Pengajian ini bukan untuk membuat para jamaah menjadi menyimpang. Kegiatan ceramah memberi dampak positif bagi para jamaah yaitu bertambahnya informasi yang mereka miliki. Mereka jadi mengetahui hal-hal yang tidak mereka ketahui. Selain itu kegiatan ceramah yang dibawakan dengan rasa humor tidak membuat para jamaah menjadi bosan.⁹⁰

Kegiatan pembacaan dan pembahasan Quran dan hadist juga memberi dampak yang positif pula yaitu jamaah yang tidak biasa membaca ayat-ayat Quran disini diminta untuk membaca Quran. Selain itu jamaah yang tidak mengerti apa maksud yang terkandung dalam Quran tersebut dapat menjadi mengetahuinya apalagi pembina menjelaskan arti atau maksud dari ayat-ayat tersebut dengan menggunakan contoh yang ada pada kehidupan sehari-hari.⁹¹

Ikrar yang dilakukan oleh para jamaah Tawakal berfungsi untuk menetapkan niat dan mengingatkan para jamaah untuk menjauhi larangan Allah dan menjalankan semua perintahNya. Mengajak para jamaah agar selalu mengingat Allah di segala kondisi. Menanamkan suatu keyakinan bahwa hanya Allah tempat untuk berserah diri.

Zikir ataupun terapi Zikir sangat bermanfaat bagi para jamaah. Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling disukai oleh para jamaah. Kegiatan ini dapat memberi ketenangan bagi yang melaksanakannya, dapat memberikan kesembuhan penyakit pada jiwa dan raga. Selain itu kegiatan zikir juga dapat melatih *kekhusyuan* di dalam diri.⁹² Zikir dapat mengendalikan emosi seseorang dan juga dapat merubah seseorang menjadi lebih baik.⁹³

⁹⁰ Wawancara penulis dengan ibu Hanna, di Pengajian Tawakal pada 20 November 2009, jam 12.30.

⁹¹ Wawancara penulis dengan ibu Ida, di Pengajian Tawakal pada 21 November 2009, jam 23.00

⁹² Wawancara penulis dengan ibu Suwarno, di Pengajian Tawakal pada 21 November 2009, jam 23.00

⁹³ Wawancara penulis dengan ibu Dahlina, di Pengajian Tawakal pada 20 November 2009, jam 13.00

4.4 Pengajian Tawakal sebagai Intitusi Tasawuf

Tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan kehidupan duniawi sejenak dan berpasrah diri kepada Allah. Tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaparkan diri, mengerjakan shalat malam dan melantunkan berbagai jenis wirid sehingga menyebabkan fisik seseorang menjadi lemah dan membuat dimensi jiwa atau rohani menjadi kuat.⁹⁴ Tujuan pokok dari tasawuf sendiri adalah untuk mencapai *makrifatullah* (mengenal Allah) dengan sebenar-benarnya dan sampai kepada Allah, tersingkap *hijab* (dinding) yang membatasi diri dengan Allah.

Tasawuf merupakan suatu disiplin ilmu yang lebih menekankan kepada dunia akhirat, yakni aspek piritual Islam dibandingkan dengan kehidupan di dunia. Beberapa tokoh sufi memberikan definisi tasawuf dengan pengertian yang berbeda-beda. Salah satu diantaranya adalah definisi tasawuf menurut Junaid al-Bagdadi, mengatakan bahwa tasawuf ialah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat *basyariah* (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah SWT., dan mengikuti syariat Rasulullah SAW.⁹⁵

Schimmel megatakan terdapat dua macam jenis tasawuf yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf sunni merupakan tasawuf yang bepegang teguh kepada Quran dan Sunnah. Tasawuf yang mereka ajarkan terutama menekankan aspek moral atau akhlak.⁹⁶ Tasawuf sunni mendasarkan pengalaman kesufiannya dengan pemahaman sederhana yang bisa dipahami oleh manusia pada tataran awam, berpegang teguh kepada Quran dan Sunah Nabi Muhammad SAW.

⁹⁴ Ibrahim Hillal. *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hal. 19

⁹⁵ Permadi, *op. cit.*, hal. 28.

⁹⁶ Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, terj. *Subkhan Ansori* (Jakarta, 2008), hal. 175-176.

Sufi golongan ini menghindari pemikiran tentang bersatunya antara Tuhan dengan manusia maupun alam. Perhatian utamanya diarahkan untuk menjadikan manusia bersih jiwanya dalam rangka mencapai kondisi mental dan jiwa yang tidak baik, menurut orang sufi, tidak akan berhasil kalau terapinya hanya dari aspek lahirnya. Seorang sufi harus melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat, yang tujuannya untuk menguasai hawa nafsu, membersihkan jiwa untuk dapat berada di hadirat Allah SWT.

Tasawuf kedua adalah tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi memiliki karakteristik yang berbeda dengan tasawuf sunni. Tasawuf sunni menolak adanya persatuan mistis, karena keadaan itu dalam pandangan mereka bertentangan dengan akidah Islam yang telah digariskan dalam Quran dan Sunah. Akan tetapi, bagi tasawuf falsafi persatuan mistis adalah tujuan terakhir dan tertinggi dalam perjalanan rohani. Kelompok ini terpesona oleh keadaan *fanā*⁹⁷ dan *baqā*⁹⁸. Sebagai jalan menuju persatuan diri mereka dengan Tuhan, baik dalam bentuk *ittihād*⁹⁹ maupun dalam bentuk *hulūl*.¹⁰⁰

⁹⁷ *Fanā* adalah penafsiran diri dan peniadaan diri. Saat bersatu dengan Allah, manusia mengalami *fanā* atau penafian diri. Inilah hilangnya batas-batas individual dalam keadaan kesatuan dengan yang maha mutlak. Lihat Amatullah Armstrong. Kunci Memahami Dunia Tasawuf, terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni (Bandung, 1996), hal. 66.

⁹⁸ *Baqā* adalah bertahan, kesinambungan; pengalaman mistik tentang subsistensi, atau kehidupan bersama dan di dalam Allah SWT. Pada masa sesudah *fanā* diri manusia. Lihat Muhammad Abd. Haq Ansari. *Merajut Tradisi Syar'iah dan Sufisme "Mengkaji Gagasan Mujaddid Syeikh Ahmad Sirhindi"*, (Jakarta, 2001), hal. 360.

⁹⁹ *Ittihād* adalah suatu tingkatan tasawuf yang di dalamnya sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Allah; suatu tingkatan tempat di mana sufi dan Allah telah berpadu menjadi satu. Dalam *ittihād* yang dilihat hanya satu wujud, sebenarnya ada dua wujud yang terpisah satu sama lain. Karena yang dilihat dan dirasakan sufi hanya satu wujud, maka dalam *ittihād* biasa terjadi pertukaran peran antara sufi dengan Allah SWT. Dalam *ittihād* "identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu". Sufi yang bersangkutan karena *fanā*-nya telah tidak mempunyai kesadaran lagi dan berbicara dengan nama Tuhan. Pencetus teori *fanā*, *baqā*, *ittihād* adalah Abu Yazid al-Bustami (w. 261 H/875 M) Lihat H. Ahmad Isa, op. cit, hal.180.

¹⁰⁰ *Hulūl* menurut keterangan Abu Nasr al-Tusi dalam kitabnya *al-Luma'* adalah ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk ia ambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu lenyap. Pendiri ajaran ini adalah al-Hajjaj (w. 309 H/922 M). Lihat. Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf, Tarikat dan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 174

Tasawuf sunni mengartikan makrifat sebagai pengenalan Allah SWT melalui *qalbu* (hati) dan merupakan tingkatan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia, maka sufi yang beraliran tasawuf falsafi berpendapat bahwa manusia masih dapat melewati tingkatan makrifat. Manusia dapat naik ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu persatuan dengan Tuhan yang disebut dengan istilah *fanā*, *baqā*, *ittihād*, *hulūl* dan *wahdat al-wujūd*. Dengan munculnya karakteristik seperti ini, pembahasan tasawuf sudah lebih bersifat falsafi yaitu pembahasannya telah meluas kepada masalah metafisika seperti proses persatuan manusia dengan Tuhan yang sekaligus membahas konsep manusia dan Tuhan, tentang penciptaan, tentang penampakan (*tajjalī*) diri Tuhan, tentang bayangan.¹⁰¹

Jika dilihat dari pendapat Schimmel mengenai jenis tasawuf, maka dapat dikatakan bahwa Pengajian Tawakal termasuk dalam jenis tasawuf sunni. Hal ini dapat dilihat dari pedoman utama Pengajian Tawakal yaitu Quran dan Sunnah. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengajian ini, pembina atau pembimbing akan memberikan ayat-ayat yang ada di dalam Quran kepada jamaahnya. Dzikir yang merupakan sarana utama dalam pengajian ini juga didasarkan oleh Quran dan Hadis.

Sebelum melakukan segala ritual atau segala kegiatan di Pengajian Tawakal, biasanya para pembimbing akan memerintahkan jamaahnya untuk memperbaharui niat mereka yang ditujukan hanya kepada Allah berdasarkan Surat Al-An'am ayat 162 dan menyerahkan semua masalah mereka hanya kepada Allah SWT sesuai dengan surat Al-Alaq ayat 3. Kegiatan konsultasi merupakan suatu sarana interaksi langsung antara pembimbing dengan jamaahnya. Dalam kegiatan tersebut, setiap jamaah menceritakan permasalahan yang mereka miliki kepada pembimbing. Setelah itu, pembimbing akan membantu memberikan solusi bagi masalah mereka dengan memberika mereka PR (pekerjaan rumah). PR adalah segala ibadah yang disarankan pembina untuk dikerjakan oleh para jamaahnya tersebut. Sumber dari PR ini adalah Quran dan hadis. Sebelum memberikan PR kepada para jamaah, terlebih dahulu para pembimbing meminta petunjuk kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam Pengajian Tawakal dalam mengatasi segala persoalan atau masalah adalah mengembalikannya kepada Allah

¹⁰¹ Musyrifah Sunanto, Sejarah Peradaban Islam Indonesia (Jakarta, 2005), hal. 223-225.

SWT. Bagi mereka apapun kasus yang terjadi, jalan keluar hanya satu yaitu beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁰²

Ibadah yang secara umum disarankan oleh pembina antara lain adalah salat-salat sunnah dan puasa-puasa sunnah. Salat sunnah berguna untuk memperkuat salat-salat wajib serta dijadikan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Puasa untuk melatih diri mengendalikan hawa nafsu. Puasa Qifarat sendiri untuk menghilangkan dosa-dosa besar atau dosa-dosa saat kita tidak bisa menepati janji-janji atau sumpah-sumpah yang tidak dijalankan. Salat sunnah yang biasanya disarankan adalah salat tahajud, salat tasbih, dan salat dhuha. Shalat tasbih adalah salat sunnah yang bertujuan untuk menghilangkan dosa-dosa besar. Salat ini sering dianjurkan bagi setiap jamaah sebagai sarana bertobat. Shalat hajat merupakan shalat yang dilakukan jika memiliki nazar atau keinginan untuk mencapai sesuatu.

Ibadah-ibadah tersebut biasanya disarankan untuk dilakukan dengan jumlah tertentu. Misalnya dalam menghadapi persoalan rumah tangga atau untuk mengobati suatu penyakit, para pembimbing biasanya menganjurkan untuk mengerjakan salat tahajud sebanyak 40 rakaat dalam waktu 40 hari. Untuk kasus ini, biasanya disarankan pula untuk melakukan puasa Qifarat selama tiga hari yang bersumber dari surat Al-Maidah ayat 89.

Ajaran tarikat adalah salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf. Ilmu tarikat tidak bisa dipisahkan dengan tasawuf dan tidak bisa dicerai-beraikan dengan kehidupan orang-orang sufi. Tarikat adalah tingkatan ajaran pokok dari tasawuf tersebut. Jika dilihat dari bahasa, maka tarikat berasal dari kosa kata Arab, *thoriq*. *Thoriq* yang artinya jalan petunjuk dalam melakukan suatu ibadah dengan ajaran yang ditentukan atau dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabiin*, turun temurun sampai kepada guru-guru. Guru memberi petunjuk kepada muridnya dan pimpinan ini dinamakan *mursyid* yang mengajar dan memimpin muridnya.¹⁰³

¹⁰² Wawancara penulis dengan Bapak. Zul selaku Pembina di Pengajian Tawakal, pada Desember 12 2009, jam 14.30 di Pengajian Tawakal

¹⁰³ Khalili al-Bamar. *Ajaran Tarikat*. (Surabaya: Bintang Remaja, 1996), hal. 12.

Secara terminologi, Harun Nasution berpendapat : Tarikat berarti jalan yang harus ditempuh seorang sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarikat kemudian mengandung arti organisasi. Setiap tarikat mempunyai *syekh*, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri.¹⁰⁴ Abu Bakar Aceh mengatakan bahwa tarikat artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabiin*, turun-temurun sampai kepada guru-guru dan murid-murid yang kemudian meluas menjadi suatu kumpulan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealaran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan.¹⁰⁵

Tujuan tarikat ialah mempertebal iman dalam hati para pengamalnya, sehingga mereka dapat merasakan bahwa tiada lagi yang lebih indah dan dicintai selain Allah. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut manusia harus ikhlas, bersih segala amal dan niatnya, memikirkan setiap tindakan yang akan dilakukannya dengan niat dapat menambah kebajikan di dalam dirinya, membentuk diri agar dapat selalu rindu dan cinta kepada Tuhan.¹⁰⁶ Tujuan tarikat lainnya tidak lain ialah mengamalkan syariat Islam secara baik dan benar sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya agar dapat mencapai tujuan hidup yang hakiki, yakni bahagia di dunia dan akhirat.

Pengamalan (pelaksanaan) praktis sebuah aliran tarikat meliputi praktik-praktik: Zikir yaitu mengingat atau ingatan yang terus menerus kepada Allah SWT di dalam hati serta menyebut nama-nama-Nya dengan lisan. Ratib yaitu mengucapkan kalimat *lâ ilâhâ illâ Allâh* dengan gaya, gerak dan irama tertentu. Musik yaitu bunyi-bunyian (instrumental) seperti memukul rebana untuk mengiringi bacaan wirid atau syair-syair tertentu. Menari yaitu gerak yang dilakukan mengiringi wirid-wirid dan bacaan tertentu untuk menimbulkan kekhidmatan tersendiri. Bernafas yaitu mengatur nafas atau cara bernafas pada

¹⁰⁴ Noer Iskandar Al-Barsany. *Tasawuf Tarikat dan Para Sufi*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2001, hal 55.

¹⁰⁵ Abubakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarikat*. (Solo: Ramadhani, 1996), hal. 67.

¹⁰⁶ Abubakar Aceh. *log-cit.*, hal. 64.

waktu melakukan zikir tertentu. Ajaran lain yang terdapat dalam tarikat adalah *rabithah* yakni Seorang salik menggambarkan rupa (wajah) Sang *syekh* secara utuh dan sejelas-jelasnya tentang *syekh* yang sempurna (*syekh al-kamil*), kemudian *bertawajjuh* (menghadapkan wajah) kepada jiwanya. Sehingga akan didapat sebuah *ghaibah* atau *atsar al-jadzwab* (pengaruh kuat) dari *syekh* tersebut.

Tawakal merupakan salah satu institusi tasawuf bagi para jamaahnya. Tawakal merupakan salah satu sarana bagi para jamaahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berpasrah diri kepadaNya dengan cara berzikir. Metode zikir yang diterapkan oleh Tawakal adalah salah satu instrumen agar hijab antara manusia dengan Allah terbuka, sehingga manusia dapat sepenuhnya berserah diri kepada Allah.

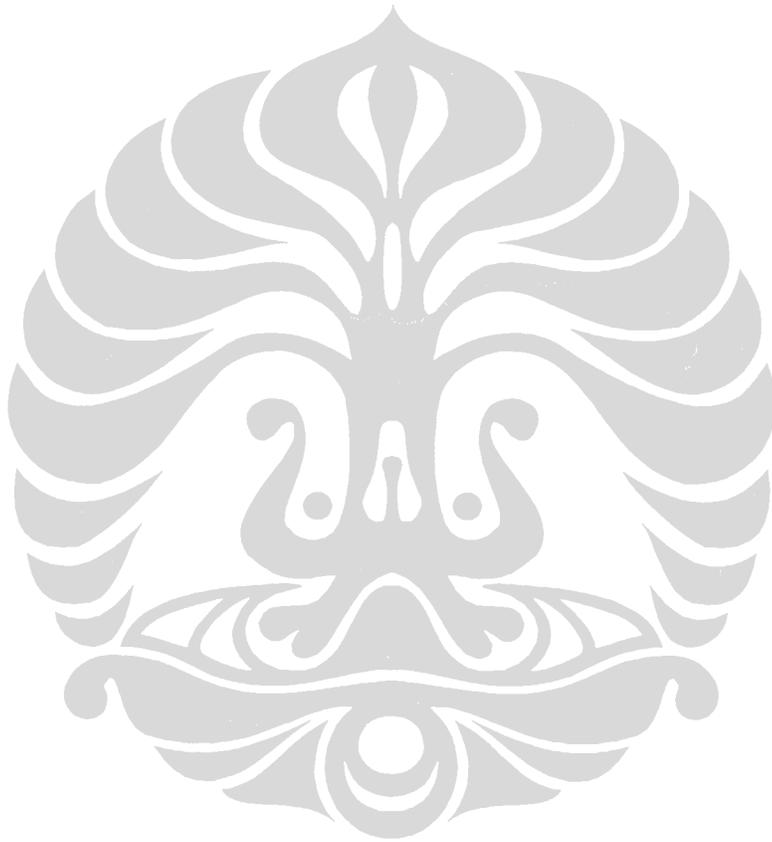
Tawakal membentuk dirinya sebagai tempat dimana para jamaahnya dapat melepaskan beban yang ada dengan metode konsultasi. Mereka dibiarkan untuk menceritakan masalah yang mereka alami. Kemudian mereka akan diberi solusi dan cara-cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Biasanya, setelah konsultasi mereka ada diberikan PR seperti mengerjakan shalat sunnah, berzikir, serta berpuasa dan mengerjakan salat-salat sunah. Bagi institusi ini, persoalan hidup manusia memang berbeda-beda, tetapi solusi bagi semua masalah itu adalah sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Metode zikir ini merupakan salah satu proses *healing* atau penyembuhan jiwa atau rohani manusia. Rohani manusia akan dipicu untuk mendekat kepada Allah sehingga menjadi rohani yang kuat. Kekuatan tersebut datang dari kepasrahan diri manusia kepada Allah, dimana dia menyakini bahwa hanya Allah yang dapat memberikan mereka kekuatan dan jalan keluar dari masalah yang mereka miliki.

Sebagai sebuah institusi Pengajian Tawakal juga mempunyai struktur organisasi. Pengajian ini mempunyai pengurus pengajian, pembina, anggota, tata tertib ataupun peraturan yang dipunyai oleh setiap institusi. Pengajian Tawakal dikatakan sebagai sebuah institusi tasawuf karena di dalam pengajian yang mempunyai struktur organisasi ini juga mengandung unsur-unsur tasawuf di dalamnya. Unsur-unsur tasawuf tersebut seperti tarikat dan zikir. Unsur-unsur tarikat yang ada di Pengajian Tawakal membuat pengajian ini secara tidak

langsung adalah pengajian yang bertarikat namun, tidak menggunakan atau merujuk suatu nama tarikat tertentu.

Unsur tarikat yang ada di dalam pengajian ini adalah adanya kegiatan zikir pada pengajian ini, dapat dikatakan demikian karena hampir di setiap tarikat terdapat kegiatan zikir, hanya pada Pengajian Tawakal kegiatan yang ada tidak hanya kegiatan zikir bersama saja, namun juga terdapat konseling atau terapi dengan menggunakan zikir sebagai instrumen utama.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Menurut pendapat penulis kegiatan-kegiatan yang ada di Pengajian Tawakal sangat bermanfaat. Kelebihan dari pengajian ini adalah di Pengajian Tawakal ini kita diajarkan bagaimana cara berserah diri yang benar. Sebelumnya saya tidak tau apa yang dimaksud berserah diri namun, setelah mengikuti zikir di Pengajian Tawakal saya baru merasakan bagaimana nikmatnya berzikir. Hati menjadi tenang dan pikiran menjadi tenang. Kelebihan lainnya pada pengajian ini tidak dipungut biaya sekecil pun. Para pembinanyapun terlihat bekerja dengan ikhlas melayani masyarakat. Selain itu suasana kekeluargaan di pengajian ini begitu terasa. Hubungan antara jamaah yang satu dengan yang lainnya terasa begitu hangat. Hubungan dengan Pembina pun terasa lebih akrab.

Jika dilihat dari pendapat Schimmel mengenai jenis tasawuf, maka dapat dikatakan bahwa Pengajian Tawakal termasuk dalam jenis tasawuf sunni. Hal ini dapat dilihat dari pedoman utama Pengajian Tawakal yaitu Quran dan Sunnah. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengajian ini, pembina atau pembimbing akan memberikan ayat-ayat yang ada di dalam Quran kepada jamaahnya. Dzikir yang merupakan sarana utama dalam pengajian ini juga didasarkan oleh Quran dan Hadis.

Ibadah yang secara umum disarankan oleh pembina antara lain adalah salat-salat sunnah dan puasa-puasa sunnah. Salat sunnah berguna untuk memperkuat salat-salat wajib serta dijadikan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Puasa untuk melatih diri mengendalikan hawa nafsu. Puasa Qifarat sendiri untuk menghilangkan dosa-dosa besar atau dosa-dosa saat kita tidak bisa menepati janji-janji atau sumpah-sumpah yang tidak dijalankan. Salat sunnah yang biasanya disarankan adalah salat tahajud, salat tasbih, dan salat dhuha. Shalat tasbih adalah salat sunnah yang bertujuan untuk menghilangkan dosa-dosa besar. Salat ini sering dianjurkan bagi setiap jamaah sebagai sarana bertobat.

Shalat hajat merupakan shalat yang dilakukan jika memiliki nazar atau keinginan untuk mencapai sesuatu.

Kekurangan dari pengajian ini adalah jumlah pembina yang sedikit dan tidak adanya pembina perempuan sehingga apabila ada pasien perempuan yang sakit maka akan dibimbing dan diobati para pembina laki-laki. Hal ini lah yang banyak menjadi perkara bagi beberapa jamaah wanita. Sebagian dari mereka ada yang merasa kurang nyaman apabila harus dibimbing oleh pembina laki-laki. Kekurangan lainnya yaitu pembina tidak mendapatkan upah yang tetap setiap bulannya.

Pengajian Tawakal dapat disebut sebagai salah satu institusi tasawuf. Hal ini dapat terlihat dari unsur-unsur yang ada di dalam Pengajian Tawakal itu sendiri. Pengajian tawakal adalah sebuah tempat berzikir yang tidak menggunakan atau tidak memakai nama suatu tarikat tertentu namun di dalamnya terkandung unsur-unsur tarikat. Tarikat itu semacam kumpulan yang dipimpin oleh seorang guru yang dinamakan *mursyid* atau *syekh*, wakilnya dinamakan *kalifah*, beberapa banyak pengikutnya dinamakan *murid* dan gedung tempat berlatih serta menjalankan ibadah dinamakan *ribath* atau *zawiyah*. Perjanjian antara murid terhadap gurunya disebut *baiat* dan tarikat itu merupakan suatu bentuk kekeluargaan yang disebut *ukuwah*. Mengacu pada kesimpulan dari terminologi tarikat maka terlihat ada tiga unsur yang pokok di dalamnya yakni meliputi: guru (*syekh*), ajaran dan murid (pengikut). Ketiga unsur ini harus ada dalam sebuah tarikat.

Pengajian Tawakal memiliki unsur-unsur yang sama dengan tarikat. Pengajian Tawakal mempunyai seorang pemimpin yang dapat disamakan dengan kedudukan seorang *syekh* yaitu yang disebut pengasuh. Murid dari seorang *syekh* yang dipercaya untuk menggantikannya disebut *mursyid*, maka di Pengajian Tawakal disebut sebagai Pembina. Murid atau pengikut disebut sebagai jamaah. Tempat berlangsungnya kegiatan tasawuf di Pengajian Tawakal disebut juga sebagai wisma tawakal. Ikatan kekeluargaan pun sangat kental di Pengajian ini. Pengajian Tawakal tidak mengikat para jamaahnya dengan ritual *baiat*. Di pengajian ini para jamaah bebas datang kapan saja. Pengajian Tawakal mempunyai ikrar yang dibaca oleh setiap anggotanya namun, tidak bersifat mengikat. Ikrai ini dibacakan hanya

sebagai pengingat untuk para jamaah agar selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Ajaran tarikat biasanya lebih menitik beratkan pada ajaran sufistik. Adapun ajaran yang dimaksud ialah mempelajari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pelaksanaan semua perintah, mendampingi guru (*mursyid*) dan teman setarikat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, meninggalkan segala *ruksah* (keringanan dalam menjalankan kewajiban). Selain itu untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, mereka mempergunakan waktu berzikir, wirid dan doa, yang berguna untuk mempertebal *kekhusyuan* dan *kekhudluan* hati dan untuk mengendalikan hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan. Ajaran yang demikian itu, oleh kaum tarikat diyakini tidak sah dan tidak *muktabar* (dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya) apabila tidak mengikuti sunah Rasulullah SAW. Ajaran tarikat harus benar dengan ajaran syariat Islam, hanya saja ajaran tarikat lebih menitikberatkan pada paham sufisme (sufistik).

Zikir yang dipakai di Pengajian Tawakal adalah zikir kalbu. Zikir kalbu adalah zikir yang bacaan zikirnya diucapkan didalam hati. Dalam menjalankan praktik zikir, sebelumnya para jamaah dipersilahkan untuk berwudhu terlebih dahulu. Setelah semua jamaah telah selesai berwudhu maka jamaah mengatur posisi duduk. Jamaah dianjurkan untuk duduk bersilah yaitu duduk dengan melipat kedua kaki. Pada saat duduk bersilah, badan ditegapkan dan tulang punggung diluruskan. Posisi kepala dan punggung sejajar. Posisi tangan pada keadaan terbuka. Mata dan mulut tertutup, posisi lidah ditempelkan pada langit-langit mulut. Hal ini bertujuan agar bibir kita tetap tertutup.

Syarat yang dilakukan sebelum berzikir adalah membersihkan badan (wudhu atau mandi) dan khusyuk atau berkonsentrasi mengingat Allah. Tujuan dari berzikir itu sendiri adalah untuk mencapai makrifat kepada Allah. Zikir dilakukan setiap waktu, setiap gerak, berdiri, berjalan dan berbaring, hal ini dilakukan agar dapat menambah kedekatan kita kepada Allah.

Zikir ataupun terapi Zikir sangat bermanfaat bagi para jamaah. Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling disukai oleh para jamaah. Kegiatan ini dapat memberi ketenangan bagi yang melaksanakannya, dapat memberikan kesembuhan penyakit

pada jiwa dan raga. Selain itu kegiatan zikir juga dapat melatih *kekhusyuan* di dalam diri.

Mata lahir yang tertutup itu bukan berarti mata batin juga ikut tertutup tetapi mata batin kita harus terbuka agar dapat menerima khasiat dari zikir tersebut. Pada saat berzikir pikiran kita tidak diperkenankan untuk berkonsentrasi namun disentralisasikan. Kegiatan-kegiatan yang ada di Pengajian Tawakal ditujukan agar dapat memberikan dampak-dampak yang positif bagi para jamaahnya. Kegiatan-kegiatan yang ada di Pengajian ini bukan untuk membuat para jamaah menjadi menyimpang.

Tawakal merupakan salah satu institusi tasawuf bagi para jamaahnya. Tawakal merupakan salah satu sarana bagi para jamaahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berpasrah diri kepadaNya dengan cara berzikir. Metode zikir yang diterapkan oleh Tawakal adalah salah satu instrumen agar hijab antara manusia dengan Allah terbuka, sehingga manusia dapat sepenuhnya berserah diri kepada Allah.

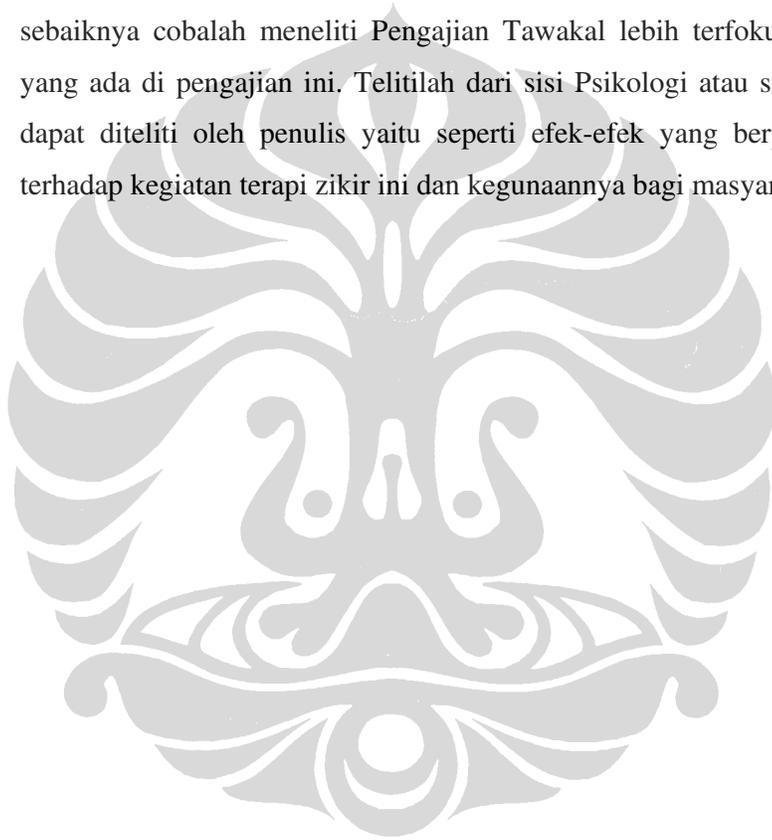
Tawakal membentuk dirinya sebagai tempat dimana para jamaahnya dapat melepaskan beban yang ada dengan metode konsultasi. Mereka dibiarkan untuk menceritakan masalah yang mereka alami. Kemudian mereka akan diberi solusi dan cara-cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Biasanya, setelah konsultasi mereka ada diberikan PR seperti mengerjakan shalat sunnah, berzikir, serta berpuasa. Bagi institusi ini, persoalan hidup manusia memang berbeda-beda, tetapi solusi bagi semua masalah itu adalah sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Kegiatan Rabithah tidak terdapat pada Pengajian Tawakal. Hal ini disebabkan karena di Pengajian ini tidak ada pengkultusan terhadap seorang pengasuh ataupun pembina. Jadi Pengajian Tawakal adalah pengajian yang didalamnya terdapat unsur-unsur tasawuf seperti Tarikat. Namun Pengajian Tawakal tidak mengacu pada suatu nama tarikat apapun. Sebagai sebuah institusi Pengajian Tawakal juga mempunyai struktur organisasi. Pengajian ini mempunyai pengurus pengajian, pembina, anggota, tata tertib ataupun peraturan yang dipunyai oleh setiap institusi. Pengajian Tawakal dikatakan sebagai sebuah institusi tasawuf karena didalam pengajian yang mempunyai struktur organisasi

ini juga mengandung unsur-unsur tasawuf di dalamnya. Unsur-unsur tasawuf tersebut seperti tarikat dan zikir. Unsur-unsur tarikat yang ada di Pengajian Tawakal membuat pengajian ini secara tidak langsung adalah pengajian yang bertarikat namun, tidak menggunakan atau merujuk suatu nama tarikat tertentu.

5.2 Saran

Saran yang bisa penulis sampaikan kepada pembaca ataupun peneliti nantinya yang akan meneliti di Pengajian Tawakal adalah peneliti selanjutnya sebaiknya cobalah meneliti Pengajian Tawakal lebih terfokus pada terapi zikir yang ada di pengajian ini. Telitilah dari sisi Psikologi atau sisi lain yang belum dapat diteliti oleh penulis yaitu seperti efek-efek yang berpengaruh pada diri terhadap kegiatan terapi zikir ini dan kegunaannya bagi masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, M. Zain. *Tasawuf dan Zikir*. Johor Baru: Perniagaan Jahabersa. 1995.
- Aceh, Abubakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf Cet. IX*. Solo: Ramadhani. 1996.
- _____ *Pengantar Ilmu Tarikat*. Solo: Ramadhani. 1996.
- Al-Jilani, Abdul Qadir. *Rahasia Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2000.
- Al-Taftazani, Abu Wafa al-Ghanimi. *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*. Jakarta. 2008.
- Arberry. A.J. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Bandung: Mizan. 1985.
- Bakri Al-Makki, As-Sayyid. *Menambah Jalan Sufi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1995.
- Hillal, Ibrahim. *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*. Bandung : Pustaka Hidayah. 2002.
- Hisyam Kabbani, Muhammad. *Tasawuf dan Ihsan*. Jakarta: Serambi. 2007.
- Iskandar Al-Barsany, Noer. *Tasawuf Tarikat dan Para Sufi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2001.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*. Jakarta. 1986.
- Permadi, K. *Pengantar Ilmu Tassawuf*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Qamaruddin, S.F. *Zikir Sufi*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta. 2000.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta. 1996.

_____. *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1996.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta. 2005.

Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Valiudin, Mir. *Tasawuf dalam Quran*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1987.

KARYA TULIS ILMIAH/JURNAL/MAJALAH

Soekarba, Siti Rohmah. “Dimensi Spiritual dalam Islam”. *Jurnal Kebudayaan Arab Arabia*. Vol. VII, Nomor 14/Oktober 2004-Maret 2005. Depok: Program Studi Arab. 2004.

Noer, Kautsar Azhari. “Tasawuf Filosofis”. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peadaban Jilid 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2003.

WEBSITE

www.dtjakarta.or.id

www.majelisrasulullah.org

www.nurulmusthofa.org

www.pengajian-tawakal.or.id

Lampiran

TATA TERTIB PENGAJIAN

KEGIATAN PENGAJIAN

Siang Hari : Dzikir pagi jam 10.00 wib, siang habis Dzuhur sore habis Azhar. Selama aktivitas Dzikir semua kegiatan dihentikan. Waktu diluar Dzikir di isi dengan konsultasi, Tausiyah, Bimbingan bagi ikhwan dan akhwat yang sakit.

Malam Hari : Dzikir malam hari sesuai dengan program Pembina yang bertugas malam itu.

Pengajian Jum'at malam dimulai jam 21.00 wib sampai selesai.

Semua kegiatan dilaksanakan oleh para Pembina yang terjadwal. Bagi ikhwan dan akhwat yang meminta bimbingan kepada selain dari para Pembina yang sudah terjadwal diluar tanggung jawab pengajian.

Jakarta, 16 Juli 2009

Ketua Bidang Pengajian


H. Edward Pribadi

**JADWAL PEMBINA SIANG HARI
PENGAJIAN TAWAKAL
PASAR MINGGU JAKARTA SELATAN**

HARI	PEMBINA
Senin	H. Sabar KH Anasto Barlian. T B. Affandi Basrah
Selasa	H. Edward Pribadi S. Hasanuddin Arief Anasto Barlian. T
Rabu	S. Hasanuddin Arief H. Edward Pribadi H. Harisman
Kamis	Anasto Barlian. T S. Hasanuddin Arief B. Affandi Basrah
Jum'at	H. Harisman Zulkarnain HB HM. Sabar KH
Sabtu	Zulkarnain HB HM. Sabar KH H. Harisman
Minggu	B. Affandi Basrah HM. Sabar KH Zulkarnain HB

Ketua Bidang Pengajian


H. Edward Pribadi

**JADWAL PEMBINA MALAM HARI
PENGAJIAN TAWAKAL
PASAR MINGGU JAKARTA SELATAN**

HARI

PEMBINA

Senin

Zulkarnain HB

Selasa

H. Edward Pribadi

Rabu

H. Harisman

Kamis

Anasto Barlian. T

Jum'at

Semua Pembina

Sabtu

B. Affandi Basrah

Minggu

Condisional

Ketua Bidang Pengajian



H. Edward Pribadi

Lampiran Wawancara

Nama : Zul

Umur : 76 th

Jabatan: Pembina

T: Bagaimana si pak awal dibangunnya Pengajian Tawakal?

J: Jadi pengajian Tawakal ini dibangun Oleh bapak H. Permana. Dia menuntut ilmu selama 20 tahun. Awalnya pengajian ini disebar dari hotel ke hotel, dari night club ke night club.

T: Oo jadi dari hotel ke hotel pak? bukan dari mesjid ke mesjid?

J: iya, makanya dinamakan Study Club Tawakal karena berawal dari klub-klub malam. Karena kan kalau dari mesjid ke mesjid sudah banyak. Jadi kita ni mengisi kekosongan. Nah jadi awalnya pertama ada yang punya masalah lalu dia konsultasi dan berzikir kepada Allah. masalahnya selesai, ilmunya dapat dan diamalkan. Lalu buka lagi di menten. Disitu berkembang dan tahun 74 pindah ke komplek Al. jamaahnya banyak segala macam karna di Tawakal itulah bagaimana kita ini berserah diri. Jadi mengatasi problem hidup, tiap manusia kan punya problem. Biasanya kalo orang punya problem itu pasti ingatnya sama problemnya aja tapi dia lupa siapa yang menciptakan problem tersebut, nah untuk itu kita mengajak mereka menyerahkan segala macam problemnya kepada Allah dengan cara berserah diri.

T: Oo gitu pak. Bapak sudah berapa lama di pengajian ini?

J: saya sudah sejak tahun 76, itu saya masih muda umur 30 tahun.

T: bapak tau pengajian ini dari mana pak?

J: nah waktu itu kan ipar saya jantungnya koroner. Kata dokter umurnya tinggal 4 bulan lagi. Itukan kata dokter. Jadi ketemulah dia disini. Ini dulu masih hutan ni Pasar minggu ini, pergi pagi pulang sore pergi pagi pulang sore. ngapain saya bilang ngaji jauh-jauh apalagi dia kan cewek dari Senen ke Pasar Minggu apalagi malam sabtu tu ada pengajian, penuh. Dah saya bingung ngapain ini saudara saya perempuan ngaji jauh-jauh.

T: truz bapak ikut?

J: Belum. Nah baru waktu itu di cek kedokter itu normal, kaget dokternya ternyata normal.

T: apanya pak yang normal?

J: jantungnya itu normal. Nah sampe sekarang masih hidup sudah 33 tahun. Padahal tadi dokter bilangya tinggal 4 bulan lagi, ya namanya juga dokter mereka kan cuma manusia, kan yang menentukan umur kita hanya Allah. lalu suatu hari anak saya sakit step. Lalu datang ipar saya itu dan dia mencoba ngobatin lalu tiba-tiba anak saya dipegang trus reda udah gak step lagi. Dia kasih minum terus di doain. Terus saya berfikir ngapain ini sodara saya kok udah jadi dukun aja, prasangka saya udah jelek aja waktu itu.lalu sodara saya itu ngomong “Bang ayo bang ikut saya ngaji” terus dalam hati saya bilang ngapain saya ngaji jauh-jauh toh di Senen juga banyak pengajian. Lalu saya mulai ikut dan tiap hari saya kesana diantar sodara saya itu.waktu itu anak-anak saya sakit step semua. Rumah tangga saya amburadul. Lalu saya mencoba berserah diri disana selama 2-3 bulan dan tiba-tiba anak saya sembuh semua tanpa diobati. Lalu bapak Permana menyuruh saya untuk tinggal di Pengajian aja dan pulang seminggu sekali atau dua kali. Rumah tangga sayapun menjadi lebih baik. Tadinya saya suka mabuk-mabuk, judi, wah segala macam pokoknya dan akhirnya saya tinggal 10 tahun disini.lalu istri saya sakit gondokan dan berobat disini gondoknya langsung kempes itu semua di luar logika tapi kalau sama Allah tidak ada yang tidak mungkin.kalau dulu saya salatnya dua kali setahun hahaha..ya saya salat idhul fitri dan idhul adha aja. Istri saya dulu juga Pembina disini. Dulu banyak anak-anak muda yang jadi Pembina disini tapi setelah disini mereka menemukan pasangan hidup. Banyak loh yang dapat jodoh disini. Disini banyak pembinanya dulu, tapi sebagian sudah pension apalagi pembina yang perempuan-perempuan banyak tapi mereka udah banyak yang udah gak kuat untuk datang kesini setiap hari dan ada juga yang udah dapat suami lalu diboyong oleh suaminya. Jadi sekarang pembina tinggal 5 orang aja. Laki-laki semua yang tinggal. Untuk mencari pembina itu tidak mudah.

T: memang syaratnya apa pak?

J: tidak ada, yang penting rajin datang kemari dan mau mewakafkan diri disini. Kenapa?karena kita disini seperti emergency, orang bias datang kapan saja untuk

berkonsultasi dan berzikir. apalagi untuk mereka yang punya masalah. mereka kan maunya dapat menyelesaikan masalahnya dengan cepat, dan ini tidak terikat.mau sambil kerja silahkan. Kita disini mengislamkan orang islam. Kan orang itu kebanyakan Cuma islam KTP tapi gak menjalankan yang disuruh Allah.jadi kita ingin mengisi kekosongan hati mereka. Kan banyak orang yang dengan ceramah tapi pas pulang bingung lagi. Jadi kita ingin menghilangkan kebingungan-kebingungan tersebut.saya bersyukurlah berada disini.

T: cabangnya tawakal ini dimana aja pak?

J: wah dulu banyak hampir seluruh Indonesia. Sekarang ada di jogja, dulu di padang dan lain-lain tapi banyak yang tidak ada pembinanya karna yaitu pembina itu jantungnya pengajian ini karna kita harus 24 jam melayani masyarakat, yang datang kesini ada kiyai ada ulama dan kebanyakan yang punya gelar semua hehehe kita juga punya gelar yaitu gelar karpet aja hahaha. Pembina disini bukan orang-orang yang dari pesantren tapi orang-orang yang tadinya bias disebut samapah. Contohnya saya ini tadina peminum, pemain perempuan, penjudi. Wah banyak d.

T: Bapak apa punya pekerjaan lain diluar atau tidak:

J: Tidak, saya disini aja. Bayangkan selama bertahun-tahun saya disini dan menghidupi 11 anak. Allah itu berjanji siapapun yang mengabdikan diri pada jalan Allah, maka Allah akan menolongnya.

T: pak kalau disini yang berkonsultasi itu di pungut biaya atau tidak pak?

J: tidak disini tidak dipungut biaya apapun. Kalau anda ingin menyumbang ya tinggal masukkan saja kedalam kotak. Jadi disini kita tidak dipungut biaya.

Nama: Hasna

Umur: 78 tahun

Jabatan: Jamaah Pengajian Tawakal

T: Ibu sejak kapan disini?

J : sejak tahun 1993.

T: kenapa ibu
mau ikut disini?

J: saya kan sakit terus sodara saya ngajak saya berobat terus kata orang penyakit saya ini udah susah sembuhnya.

P: memangnya ibu tadinya sakit apa?

J: yah saya juga tidak tau sakit saya itu awalnya karena apa tapi setelah berobat disini saya jadi tau kalau penyakit saya itu karena saya suka tidak mau punya anak, ngegugurin.

T: Terus manfaat yang ibu rasakan apa selama disini?bermanfaat atau tidak terus perubahan pertama kali apa bu?

J: ya saya pertama kali datang langsung ketemu dengan bapak Permana dan bapak itu bilang untung saya datang kesini kalau tidak ya tidak tau bagaimana. Saya pun menginap disini dan diobati dan berzikir. Saya pun merasa tenang dan merasa lebih baik

T: Ibu kesini berapa kali seminggu bu?

J: wah saya tidak tentu ya kalau sekarang, ya seminggu sekali lah tapi kalau dulu saya rutin. Sekarang saya sudah tua dan sudah tidak kuat berjalan jauh. Jadi saya kalau kesini minta diantar oleh anak saya.

T: ibu kalau konsultasi di sini bayar gak?

J: gak ya, disini gak bayar. Ya paling isi kotak aja seiklasnya.

T: Pendapat keluarga ibu, ibu kesini gimana?

J: ya bagus, mereka mendukung.

T: ibu datang kesini apa mengajak keluarga yang lain juga gak?

J: iya saya ajak anak-anak dan suami saya dan mereka semua responnya positif.

T: ibu umurnya berapa?

J: saya umurnya 78 tahun ya

T: menurut ibu pembina di sini bagaimana?

J: menurut saya bagus ya, mereka mengarahkan kita kepada yang benar dan mereka bekerja dengan ikhlas.

T: zikir yang di sini zikir apa sib u?

J: zikir kalbu

T: bacaannya apa bu?

J: ya Allah aja, baca didalam hati.

T: apa dikasih bacaan-bacaan yang lain juga gak bu?

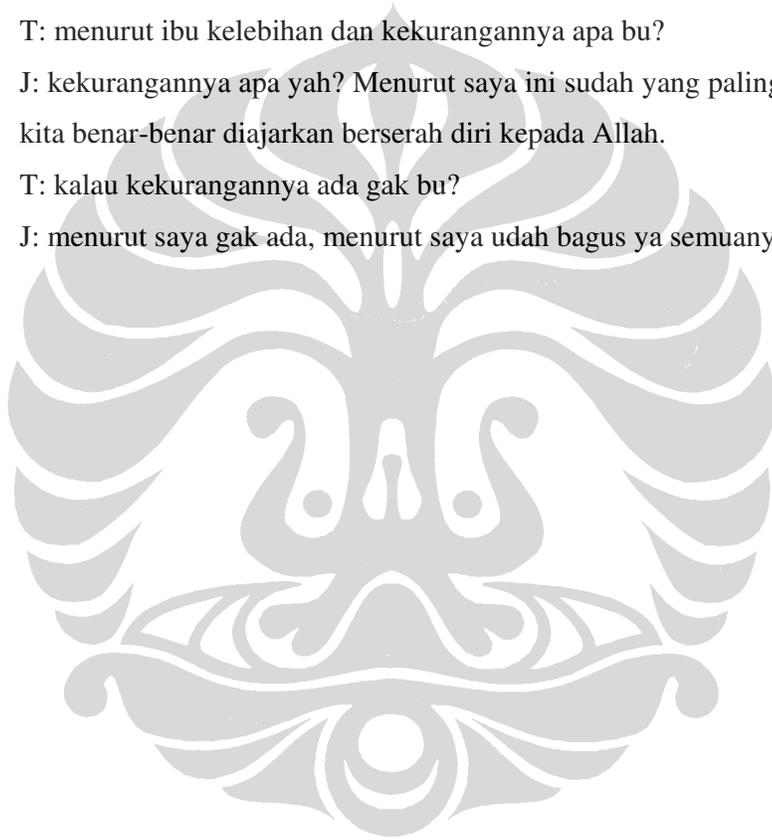
J: ya dikasih juga tapi tergantung kitanya bagaimana

T: menurut ibu kelebihan dan kekurangannya apa bu?

J: kekurangannya apa yah? Menurut saya ini sudah yang paling bagus.sebab disini kita benar-benar diajarkan berserah diri kepada Allah.

T: kalau kekurangannya ada gak bu?

J: menurut saya gak ada, menurut saya udah bagus ya semuanya.



Nama : Ibu dahlina

Umur : 66 tahun

Jabatan : Jamaah

T: Udah disini berapa tahun

J: Dari tahun 2005

T: Ibu umurnya berapa?

J: Umur 66

T: Tahu tempat ini dari mana?

J: Dari TVRI dulu disiarin dari TV. Dulu sering di TVRI setiap jumat subuh. Pengajian tawakal dengan pembimbingnya, dengan anggotanya. Dulu diliatin di TV bagaimana pengajiannya.

T: Ibu pertama masuk pengajian tawakal disini?

J: Iya ibu langsung masuk di pengajian yang disini

Ibu hana: kalau saya masuk pertama kali di ciganjur, dari kahfi lalu pindah ke sini

T: Setelah ibu masuk disini apakah ibu mengajak kerabat yang lain?

J: ada saya mengajak anak-anak dan teman-teman anak saya saya ajak

T: Dulu pertama kali kesini ibu langsung konsultasi atau zikir atau gimana?

J: Karena disini sudah rapi sudah ada kantornya kita nanya dulu ke sekertariatnya kita dijelaskan apa itu tawakal kenapa ibu datang kesini darimana ibu tahu tawakal kita ditanya dan dijawab serta dijelaskan dengan ayat ayat al-qur'an

T: Ibu suka konsultasi masalah pribadi?

J: Iya disini boleh konsultasi masalah pribadi. Tapi kalau saya udah enggak.

T: Berarti sekarang udah enggak bu?

J: Iya. Sampai sekarang juga masih banyak yang datang konsultasi masalah keluarga atau kesehatannya.

T: Sepengetahuan ibu zikir untuk masalah keluarga dan masalah kesehatannya sama atau tidak?

J: Untuk masalah zikirnya sama aja.

T: Allah aja ya bu?

J: Iya. Cuma ada bantuan dari Pembina. dia punya kelebihan, dia bias tahu bagaimana keadaan kita. Kalau konsultasi masalah pribadi kita bisa secara langsung.

T: Kalau nanti manalam itu kita ngapain aja?

J: Nanti malam kita zikir bersama-sama menyerahkan diri kepada Allah, namanya zikir qalbu. Dengan caranya duduk kita diatur rapih, punggung kita dilurusin.

T: Gunanya apa itu bu?

J: Gunanya untuk kita bias benar-benar berserah diri kepada Allah. biar kita tidak memikirkan macam-macam hanya mengingat Allah. Dan dalam berserah diri kepada Allah itu dengan sendirinya, memiliki hasil yang berbeda-beda setiap individunya. Kalau saya ikut zikir, untuk mengendalikan emosi. Ada yang kesehatannya jadi bagus. Ada orang yang ikut zikir disini karena masalah ekonomi, nanti Allah memeberikan jalan keluar untuk masalh ekonomi.

T: Awalnya ibu kesini karena apa?

J: Dulu saya sering ikut ceramah-ceramah. Tapi berserah diri kepada Allah secara langsung ya baru disini. dengan zikir itu kita terasa dekat dengan Allah.

T: Itu kelebihanannya ya bu. Disini ada kelemahannya?

J: Karena disini pembinanya udah ada yang muda dan mungkin kurang gimana gitu. Umur dibawah kita. Sebenarnya dia bukan kurang, tapi mungkin karena perhitungan perasaan kita aja.

T: Ibu kesini ngajakin keluarga ibu juga g?

J: Iya pernah, anak saya, mantu saya, cucu saya pernah dateng kesini.

T: Tanggapan mereka gimana bu?

J: Seneng mereka. Malah anak saya bilang, coba aja sebelum kita berangkat Haji, kita kesini dulu. Jadi kita bias tahu bagaimana mendekati diri kepada Allah. kalau ada yang lain, hanya teori saja, tapi perasaan kita ga tersentuh. Tapi kalau disini , kita tersentuh. Berserah diri kepada Allah lebih gitu. Kalau ditempat lain dibahas hadis-hadis segala macam dibahas. Kalau disini ayat-ayat al-qur'an yang di bahas dan agak baku dan sering diulang-ulang.

T: Biasanya ayat apa aja bu?

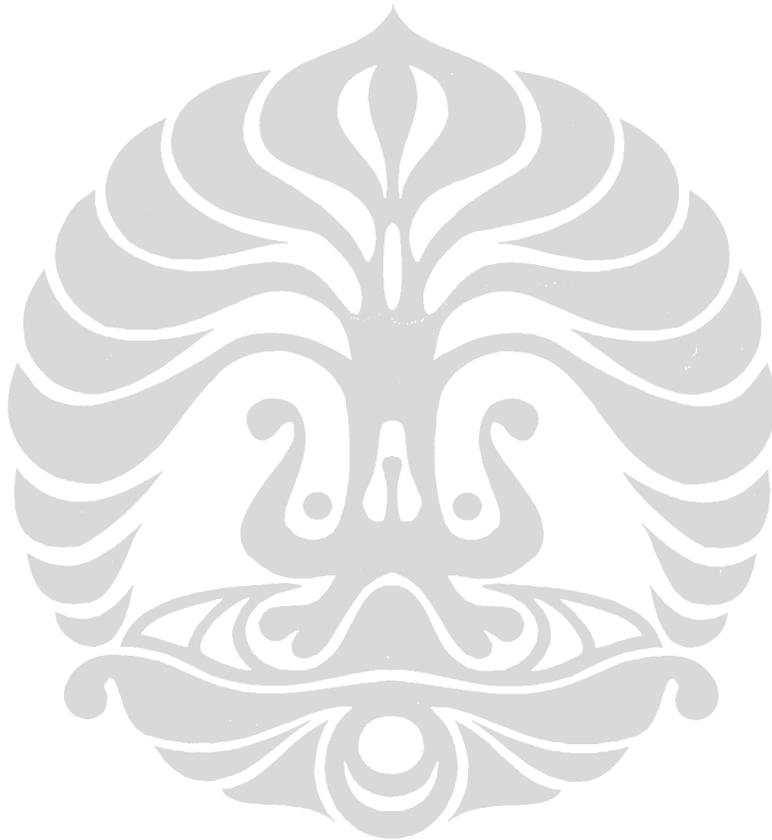
J: Misalnya kalau ditimpa musibah bacanya surat 2 ayat 155.

T: Itu sering di zikirin?

J: Iya itu semuanya. Semua masalah kembalikan kepada Allah.

T: Setelah ibu mengikuti zikir, perasaan ibu gimana?

J: Saya merasa tenang aja. Dulu waktu kita pergi dan ga ada mobil dan harus nunggu bis, terus kalau mobilnya lambat datang kita udah gelisah. Tapi setelah zikir saya bisa menjadi tenang aja, emosi saya alhamdulillah bias terkendalikan.



Nama : Bapak Affandi
Umur : 35
Jabatan : Pembina

T: Bapak disini udah berapa lama?

J: saya dari tahun 1992 disini.

T: dulu siapa yang ngajak kesini pak?

J: dulu saya kesini nyari sendiri ya

T: pas pertamakali kesini ada masalah atau hanya ingin mengaji pak?

J: saya tadinya menuntut ilmu-ilmu kebatinan gitu ya, dukun-dukun, wah begitulah pokoknya. Lalu saya diajak sama teman saya untuk untuk menuntut ilmu. Lalu saya berfikir ilmu apa?. Terus kata dia ilmu yang paling hebat dan ternyata kesini menuntut ilmu pada Allah dan saya juga langsung merasa ini ilmu yang paling hebat yang saya cari. Saya bersyukur ya bisa menemukan tempat ini. dan belum pernah saya menemukan yang paling hebat daripada disini.

T: Bapak waktu udah jadi anggota disini apa bapak ngajak yang lain juga pak?

J: ya waktu saya sudah merasa mantap disini lalu saya mengajak saudara-saudara saya.

T: pertama kali zikir disini rasanya gimana pak?

J: ya rasanya gak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ibaratnya seperti kita sedang makan gula, nah bagaiman kita bisa tau gula itu manis atau tidak jika kita tidak mencobanya sendiri.

T: pengaruh pada jiwa bapak sendiri gimana?

J: wah perubahan pada diri saya itu jauh sekali ya. Yang pertama saya rasakan adalah adanya ketenangan jiwa sedangkan ketenangan jiwa itu adalah kunci hidup yang paling utama. banyak orang yang kaya tapi hatinya gak tenang jadi buat apa. Kunci hidup itu adalah ketenangan jiwa. Kalo disini gak, disini hati kita menjadi tenang dan apa yang kita kerjakan menjadi lebih enak aja?

T: Bapak kan sekarang pembina, apakah punya pekerjaan lain?

J: ya saya punya pekerjaan lain. pembina disana ya,, gimana ya..? kalo pembina disini ya kalo kata orang kita ini berdakwah ya mengajak orang untuk kemabali

kepada Allah. Kita disini ibaratnya mengumpulkan sampah masyarakat. Sampah masyarakat itu ya seperti peminum, pemabuk, pelacur, penjudi, kita kan sering merasa kita tidak berguna lalu ya kita kumpulin orang yang seperti itu untuk diolah jiwanya, diperbaiki, dibina. Makanya kalo disini itu jangan heran kalo yang datang pakaiannya aneh-aneh, terus ada yang solatnya belum beres atau bolong-bolong. Ya disini kita lagi membina mereka dan karena mereka berasal dari bermacam-macam permasalahan bahkan yang berasal dari agama lain. Masalah mereka ibadahnya benar atau tidak itu masalah syariat tapi target pertama yait pekerjaannya yang buruk itu bisa berhenti dulu, setelah itu baru diperbaiki solat dan ibadahnya.

T: pengangkatan pembina itu gimana sih pak?

J: iya ada dan itu sulit proses pendidikan untuk jadi pembina itu. Tadinya yang didik untuk jadi pembina itu ada 10 orang namun tinggal 2, saya dan teman saya, mungkin yang lain bisa dikatakan gagal kali ya. Tapi mungkin untuk dia sendiri dia jalankan, nah kan yang didik untuk jadi pembina kan yang bisa mengajarkannya kepada yang lain. Memang tidak mudah.

T: syaratnya apa pak?

J: syarat si gak ada ya, tapi karena ini menyangkut spiritual ya itu memang tidak ada tingkatannya, hanya dilihat dari pengalaman, bagaimana penguasaan prakteknya atau tekhnisnya, sikap dan perilakunya sesuai sebagai pembina.

T: trus yang mengangkat siapa pak?

J: siapa ya, disini mah gak ada pengangkatan tapi yang mengangkat hanya Allah.

T: oo jadi yang merasa mampu aja ya pak?

J: bukan tapi yang, tapi intinya orang akan datang kepada kita kalo kita punya, ya seperti kalo ada yang bertanya kita bisa jawab, bisa kasih solusi, yang abertanya tentang ayat kita bisa jawab, yang ingin dibimbing kita bisa dibimbing ya dari situ aja. Ya kalo pengangkatan secara oraganisasi si ada seperti, hmm.. kan kita ini ada oraganisasinya nah pembina itu kan ada banyak jadi nanti ditanya siapa yang mau ibadah disin atau siapa yang bisa ibadah atau bertugas jadi pembina disuatu tempat tertentu.

T: kalo struktur oraganisasinya ada gak si pak?

Joo kalo struktur organisasi ada, tapi kan itu sama pengurus . jadi disini itu ada dua bagian ada pengajian ada yayasan. Jadi yang bergerak untuk membantu pengajian itu ya yayasan.

T: pak kalo tujuan dibangunnya Pengajian Tawakal itu sendiri apa pak?

J: tujuan sesepuh itu membangun ini karena beliau punya wacana seperti lagu “Indonesia Raya”, bangunlah jiwanya bangunlah badannya. Setelah beliau pelajari ternyata cara yang paling tepat untuk membangun jiwa adalah dengan agama, nah makanyalah dia ciptakan suatu metode yang seperti ini, berdakwah melalui musibah, dan Al-Quran adalah petunjuk, dan ternyata manfaatnya sangat luar biasa dan masih berjalan sampe sekarang.

T: bapakkan punya pekerjaan dua, lalu cara membagi waktunya bagaimana pak?

J: ya gimana ya, kalo kita berjalan dijalan Allah dan berniat baik, ya insya Allah ada aja jalannya ya.

T: bapak kalo bertugas disini berapa kali dalam seminggu?

Kalo saya siang kesini tiga kali ya, minggu, senin dan kamis. Kalo malam ya malam minggu, piketnyalah istilahnya. Kalo pembina-pembina yang sudah tua atau sudah pensiun mungkin bisa tiap hari ya disini.

T: pak disini ada iuran atau gak si pak?

J: disini gak ada iuran ya atau pungutan biaya apapun, tai kalau ada yang ingin membantu ya bisa dimasukkan kedalam kotak. Ya pembina itu kan Cuma orang yang menunjukkan jalan kepada Allah dan bukan orang yang mengabdikan apa permintaan, kta mencari pahala dari Allah, dan itupun pembina yang ada disini tidak ada yang digaji, tapi kalau mau memberi pembina ya tidak apa-apa, kalau tidak ya tidak apa-apa juga. Kalau yang mau menyumbang ya bisa-bisa aja, bisa masukin kotak atau langsung kasih ke sekretariatnya aja, karena kan sekretariat juga kekurangan dana untuk biaya perawatan gedung dan lain-lain.

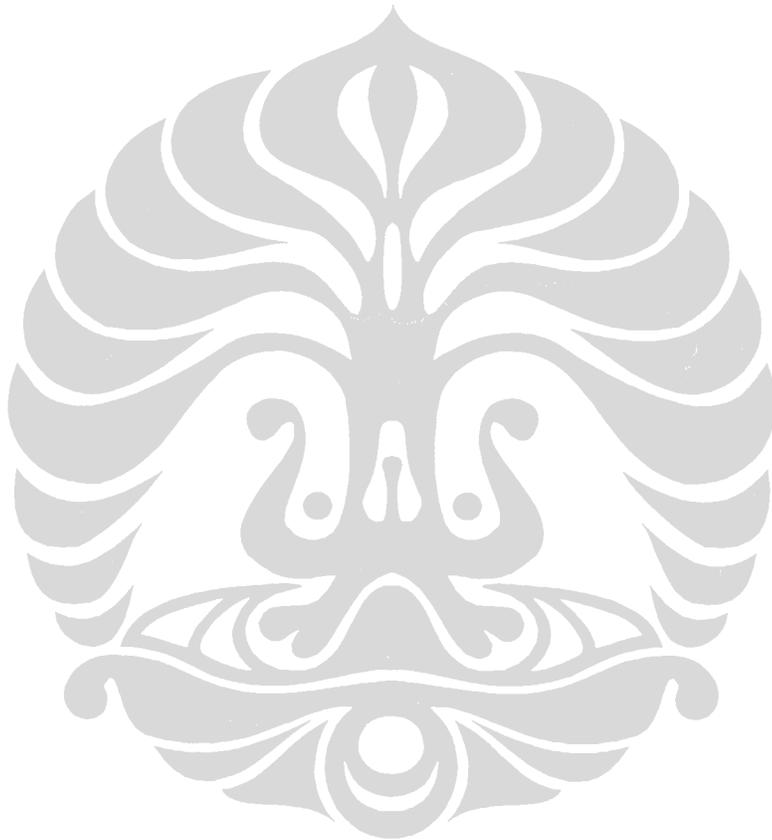
T: pendapat keluarga bapak jadi pembina disini gimana pak?

J: wah pendapat mereka bagus sekali ya, apalagi kalau melihat background saya dulu, mereka bersyukur saya bisa kesini.

T: kalo menurut bapak kelebihan dan kekurangan pengajian ini apa?

J: kalau kekurangannya sendiri apa ya, ya kita belum sanggup melanjutkan, hmmm... misalnya ada orang yang narkoba, lalu disini kecanduan terhadap

narkobanya ilang, dia rajan solat dan mengaji namun, kita belum bisa memantau apakah cara solat dan bacaan solatnya udah benar atau belum, terus apakah bacaan Qurannya sudah benar atau belum, itu kita belum sanggup mengawasi samapi seperti itu karena kita kan disini kekurangan pembina ya. Harusnyakan kita ada kelanjutannya sampai dia benar-benar bisa dan benar ibadahnya, namun disini ya samapai narkobanya berhenti dan ibadahnya rajin aj.ya itu si kekurangan yang saya liat. Ya maksudnya benerin secara syariatnya gitu.



Nama : Ibu Suwarno

Umur : 53 tahun

Jabatan : Jamaah

T: Ibu sudah berapa lama disini?

J: udah berapa lama ya,, ya kurang lebih setahun

T: tau tempat ini dari mana?

J: kan dulu almarhum suami saya disini jadi ikut disini. Jadi saya kan kerja lalu saya ambil pensiun dini karena stress jadi saya pikir kenapa saya gak kesini aja, udah gitu saya emang niat saya kalau udah gak kerja mau ibadah.

T: ibu tinggal diman?

J: saya tinggal di saharjo, dekat.

T: ibu kalau kesini kapan aja bu?

J: ya kapan saya bisa aja, semau kita aja kita mau datang kapan.

T: ibu kesini sering konsultasi apa ikut zikir bersama aja?

J: ya saya disini juga sering berkonsultasi, apalagikan setiap orang punya masalah ya, dan bagaimana cara kita mengatasi masalah tersebut. Saya kesini pengen ngaji, pengen menimba ilmu dan pengen belajar tawakal. Ya banyakkkan kan orang kesini kalo ada masalah aj, kalo masalahnya udah selesai dia gak balik lagi.

T: menurut ibu pembimbing disini bagaimana?

J: ya baiklah, kan mereka gak digaji, jadi benar-benar keikhlasan.

T: menurut ibu kelebihan dan kekurangan pengajian ini apa?

J: ya kelebihan banyak sekali ya, tapi kalau kekurangan ya itu kekurangan dana. Mestinya kan banyak yang belajar dan disembuhkan disini ya mestina dengan kesadaran sendiri mereka ikut membantu. Apalagi disini makan minum bebas, siapa saja boleh makan disini.

T: zikir disini menurut ibu bagaimana?

J: zikir disini kan zikir kalbu ya, jadi benar-benar menyentuh kalbu dan membuat ketenangan dalam diri serta melatih kekhusyuan.

T: pendapat keluarga ibu gimana, ibu kesini?

J: bagus ya, malah anak saya semuanya ikut disini.

T: disini dipungut biaya ga bu?

J: gak sih, tapi ya kesadaran sendiri aja toh ini juga untuk kita juga, kita sudah diajari tapi masa kita tidak ada rasa terimakasihnya, ya kalau bisa ngasih ya ngasih seikhlasnya.

T: kegiatan disini yang paling ibu sukai apa bu?

J: semua saya sukai, karna bermanfaat ya.

T: ibu sering ikut zikir ynag malam hari gak, yang sampai pagi?

J: gak ya, saya jarang ikut yang malam, saya seringnya ikut yang siang.

